



**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH
KABUPATEN KOTABARU
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 2025-2045**



**LAPORAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

TIM PENYUSUN

Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir, M.Si.
Prof. Dr. Ir. H. Gt. Muhammad Hatta, MS
Dr. Ichsan Ridwan, S.Si., M.Kom
Baharuddin, S.Kel., M.Si
Dr. Muhammad Ahsar K., S.Si., M.Sc.
Ir. Violet Burhanuddin, M.S
Muhammad Dhiyauddin (Tenaga Teknis)
Dr. Muslimin S., S.P., M.Si

**PEMERINTAH KABUPATEN KOTABARU
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
2023**



PEMERINTAH KABUPATEN KOTABARU
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jalan Sisingamangaraja No. 01 Pulauaut Sigam, Kotabaru – Kalimantan Selatan 72111
web : <http://bappeda.kotabarakab.go.id> email : bappeda.kabkotabaru@gmail.com

Kotabaru, 19 Mei 2023

Kepada

Nomor : 005/364/LITB.BAPPEDA Yth.
Sifat : Biasa
Lampiran : - di-
Hal : FGD KLHS RPJPD tempat
2025-2045

Sehubungan dengan Pembuatan Dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025-2045 kami akan melakukan FGD Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan.

Berkenan Hal tersebut, maka dengan ini mengundang Bapak/Ibu/Sdr(i) agar berkenan hadir dalam Acara yang akan dilaksanakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023
Pukul : 09.00 wita s.d selesai
Tempat : Ruang Rapat Bappeda Lantai III
Acara :

- Identifikasi pemangku kepentingan dan identifikasi isu pembangunan berkelanjutan
- Identifikasi capaian tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB/SDGs)
- dll yang dianggap perlu

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Badan,

Ir. Rurien Srihardjanti, MM
NIP. 19680428 199303 2 008
Pembina Utama Muda (IV/c)

DAFTAR LAMPIRAN
KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD) 2025-2045
KABUPATEN KOTABARU
TANGGAL 23 MEI 2023

1. Sekretariat DPRD Kabupaten Kotabaru
2. Kepala Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Kotabaru
3. Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Kabupaten Kotabaru
4. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kotabaru
5. Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kotabaru
6. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kotabaru
7. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Kotabaru
8. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kotabaru
9. Kepala Dinas Perumahan Rakyat, Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Kotabaru
10. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotabaru
11. Kepala Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Kotabaru
12. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Kotabaru
13. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kotabaru
14. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kotabaru
15. Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Kotabaru
16. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru
17. Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru
18. Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kotabaru
19. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Kotabaru
20. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Kotabaru
21. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kotabaru
22. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
23. Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan
24. Direktur RSUD Pangeran Jaya Sumitra Kabupaten Kotabaru
25. Kepala Bagian Organisasi Setda Kotabaru
26. Kepala Bagian Pemerintahan Setda Kotabaru
27. Kepala Bagian Perekonomian Setda Kotabaru
28. Tim Peneliti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry - Banjarmasin Telp. (0511) 3305240 – Fak. (0511) 3305240

SURAT TUGAS

Nomor : 370 /UN8.2/PG/2023

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan ini menugaskan kepada :

No.	Nama	Gol/Pangkat	Keterangan
1.	Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir., M.Si	IV/d	Ketua
2.	Prof. Dr. Ir. Mijani Rahman., M.Si	IV/d	Anggota
3.	Dr. Ichsan Ridwan, S.Si., M.Kom	IV/a	Anggota
4.	Baharuddin., S.Kel., M.Si	III/c	Anggota
5.	Dr. Ir. Anshar Nur., M.M	IV/c	Anggota
6.	Dr. Muhammad Ahsar K., S.Si., M.Sc	III/c	Anggota
7.	Erwin Rif'at Nazari	-	Anggota
8.	Muhammad Dhiyauddin	-	Anggota
9.	Muhammad Adisty Salim	-	Anggota
10.	Achmad Arya Dhiva	-	Anggota
11.	Firman Noviandy	-	Anggota
12.	Evita Sari	-	Anggota

Untuk melaksanakan Kegiatan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025-2045 Kabupaten Kotabaru. Adapun waktu kegiatan tersebut dilaksanakan pada 22 – 24 Mei 2023.

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Banjarmasin

Tanggal : 19 Mei 2023

Ketua LPPM



[Signature]
Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat, petunjuk dan karuniaNya sehingga penyusunan **Laporan Pendahuluan** Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025-2045 dapat diselesaikan.

KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru ini dilaksanakan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJPD), dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.69/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016.

KLHS RPJPD ini dilaksanakan dengan melibatkan pemangku kepentingan: Kelompok kerja (Pokja) KLHS RPJPD, Filantropi, Akademisi, Camat, LSM dan para pemangku kepentingan lainnya.

KLHS merupakan salah satu acuan dalam penyusunan RPJPD Kabupaten Kotabaru, guna memastikan bahwa prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan telah diintegrasikan sebagai upaya pencapaian keseimbangan untuk kepentingan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup, sehingga dapat berfungsi secara optimal sebagai acuan dalam penyusunan dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Kabupaten Kotabaru . Akumulasi capaian program dan kegiatan seluruh SKPD diharapkan dapat mewujudkan sasaran, strategi dan arahan rekomendasi RPJPD Kabupaten Kotabaru 2025 – 2045.

Melalui kesempatan ini, atas nama Pemerintah Kabupaten Kotabaru mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta, akademisi, LSM, yang

telah berpartisipasi secara aktif memberikan sumbangan pemikiran. Semoga laporan KLHS RPJPD ini dapat bermanfaat dalam pelaksanaan Kebijakan, Rencana dan/atau Program (KRP) Kabupaten Kotabaru periode 2025-2045.

Kotabaru, Juni 2023
Ketua Tim Tenaga Ahli

Prof.Dr.Ir.H.Syarifuddin Kadir,M,Si
NIP.196304081989031018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan KLHS adalah rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh, dan partisipatif untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/atau kebijakan, rencana, dan/atau program.

KLHS ini disusun sebagai satu kesatuan dari penyusunan RPJPD agar perencanaan pembangunan daerah memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan. KLHS digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi kebijakan, rencana, dan program yang akan atau sudah ditetapkan. Dalam penyusunan kebijakan, rencana dan/atau program, KLHS digunakan untuk menyiapkan alternatif penyempurnaan kebijakan, rencana dan/atau program agar dampak dan/atau risiko lingkungan yang tidak diharapkan dapat diminimalkan, sedangkan dalam evaluasi kebijakan, rencana dan/atau program, KLHS digunakan untuk mengidentifikasi dan memberikan alternatif penyempurnaan kebijakan, rencana dan/atau program yang menimbulkan dampak dan/atau risiko negatif terhadap lingkungan.

Sesuai PP No. 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis menyatakan pada pasal 5, penyelenggaraan KLHS dilakukan dengan tahapan meliputi :

- (1) pembuatan dan pelaksanaan KLHS,
- (2) penjaminan kualitas dan pendokumentasian KLHS; dan
- (3) validasi KLHS.

Undang -Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 260 ayat (1) mengamanatkan bahwa Daerah sesuai dengan kewenangannya menyusun rencana pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional, dan dalam pasal 263 ayat (1) disebutkan

salah satu dokumen perencanaan pembangunan daerah adalah RPJPD.

Kajian lingkungan hidup strategis di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis yang mengamanatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib membuat KLHS untuk memastikan bahwa prinsip Pembangunan Berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/atau Kebijakan, Rencana, dan/atau Program.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Pembuatan dan Pelaksanaan KLHS dalam Penyusunan RPJPD, yang bertujuan untuk memandu pemerintah daerah dalam merumuskan skenario pencapaian 17 (tujuh belas) tujuan pembangunan berkelanjutan dengan 400 indikatornya, untuk Kabupaten Kotabaru 212 indikator. Hasil analisis indikator TPB akan menjadi masukan dalam penyusunan RPJPD. Pada dasarnya diharapkan akan terwujud pembangunan daerah yang menyejahterakan masyarakat, dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan pembangunan dan menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksana tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan ini adalah tersusunnya dokumen KLHS yang akan menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan rencana pembangunan daerah dalam RPJPD Kabupaten Kotabaru tahun 2025 – 2045.

Tujuan dari penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJPD) Kabupaten Kotabaru:

1. Mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan dan pertimbangan lingkungan hidup melalui penyusunan RPJPD untuk meningkatkan manfaat pembangunan;
2. Memperkuat proses pengambilan keputusan atas RPJPD yang dirumuskan berdasarkan pertimbangan keberlanjutan pembangunan dengan mendasarkan

- pada informasi yang diperoleh secara riil di lapangan maupun dari kajian ilmiah dengan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan;
3. Menghasilkan produk RPJPD yang handal dan akuntabel (dari segi cakupan permasalahan maupun dari proses dihasilkannya KRP);
 4. Implikasi negatif pada tingkat proyek / kegiatan pembangunan dapat dihindari karena KLHS RPJPD telah memberikan arahan.

1.3. Sasaran

Sasaran dalam kegiatan Kajian Lingkup Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJPD) adalah kebijakan, rencana, dan program pembangunan baik yang strategis atau tidak yang memiliki kemungkinan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup.

1.4. Dasar Hukum

Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang selanjutnya disingkat KLHS RPJPD adalah analisis sistematis, menyeluruh, dan partisipatif yang menjadi dasar untuk mengintegrasikan tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke dalam dokumen RPJPD.

Proses pelaksanaan KLHS dan pengintegrasian ke dalam RPJPD Kabupaten Kotabaru memerlukan suatu proses pengambilan keputusan yang legal formal, hal ini sejalan dengan tugas tim penyusun RPJPD tahun 2025 – 2045 yang juga termasuk ke dalam tim Kelompok Kerja Pengendalian Lingkungan yang melaksanakan KLHS RPJPD, adapun Dasar Hukum proses pelaksanaan KLHS RPJPD adalah sebagai berikut:

1. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun

- 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
3. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
 4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
 6. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136);
 7. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 180);
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Perangkat Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);

9. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 69 tahun 2017 Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis;
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2018 Tentang Pembuatan dan Pelaksanaan KLHS dalam penyusunan RPJPD.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembuatan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru tahun 2025 – 2045 ini mencakup:

1. Kondisi umum daerah memuat:
 - a. Kondisi daya dukung dan daya tampung,
 - b. Geografis,
 - c. Demografis,
 - d. Keuangan daerah,
 - e. Data kondisi umum lainnya
2. Capaian indikator TPB berupa analisis kondisi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.
3. Pembagian peran para pihak yang memuat:
 - a. Ormas.
 - b. Filantropi
 - c. Pelaku usaha
 - d. Akademisi
4. Gambaran kondisi capaian pembangunan berkelanjutan yang memuat:
 - a. kondisi capaian TPB eksisteng,
 - b. pencapaian TPB 20 tahun,
 - c. permasalahan pembangunan berkelanjutan, dan
 - d. Isu Pembangunan berkelanjutan

1.6. Luaran yang Dihasilkan

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kotabaru adalah sebagai

berikut:

1. Laporan Pendahuluan kegiatan penyusunan KLHS RPJPD.
2. Laporan (*Report*) atau Laporan Induk KLHS RPJPD, adalah bentuk laporan akhir dari keseluruhan rangkaian pelaksanaan pekerjaan termasuk di dalamnya hasil masukan dari Konsultasi Publik.
3. Ringkasan Laporan Akhir (*Executive Summary*) KLHS RPJPD, diserahkan bersamaan dengan penyerahan Laporan. Laporan ini merupakan ringkasan dari Laporan Akhir yang disajikan secara komunikatif.
4. Lampiran laporan yang terdiri atas: 1) SK Pokja, 2) Penjaminan Kualitas dan 3) tahapan pelaksanaan KLHS, 4) kompetensi tenaga ahli.
5. *Softcopy* Laporan dan dokumentasi kegiatan KLHS RPJPD.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

2.1. Kondisi Wilayah Kabupaten Kotabaru

Secara astronomis, Kabupaten Kotabaru terletak pada koordinat $2^{\circ} 20'' - 4^{\circ} 56''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 29'' - 116^{\circ} 30''$ Bujur Timur atau dengan menggunakan koordinat UTM berada pada posisi $X = 331.931 - 450.530$ mT dan $Y = 9.453.901 - 9.744.170$ mU. Adapun batas-batas Kabupaten Kotabaru sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur
Sebelah Selatan : Laut Jawa, Kabupaten Tanah Bumbu
Sebelah Timur : Selat Makasar
Sebelah Barat : Kabupaten Balangan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Bumbu.

Kabupaten Kotabaru merupakan salah satu kabupaten yang paling luas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas 25,21%. Luas wilayah Kabupaten Kotabaru menurut data BPS (Kabupaten Kotabaru dalam Angka 2021) adalah sebesar 9.480,17 km² atau 948.017 Ha yang terbagi menjadi 22 kecamatan dan 202 desa/kelurahan terdiri dari 198 desa dan 4 kelurahan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1. Kecamatan Hampang merupakan kecamatan yang paling luas dengan luas wilayah 17,88% dari luas Kabupaten Kotabaru, sedangkan kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah kecamatan Pulau Sembilan yang luasnya hanya 0,05% dari luas wilayah Kabupaten Kotabaru.

Tabel 2.1. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data BPS

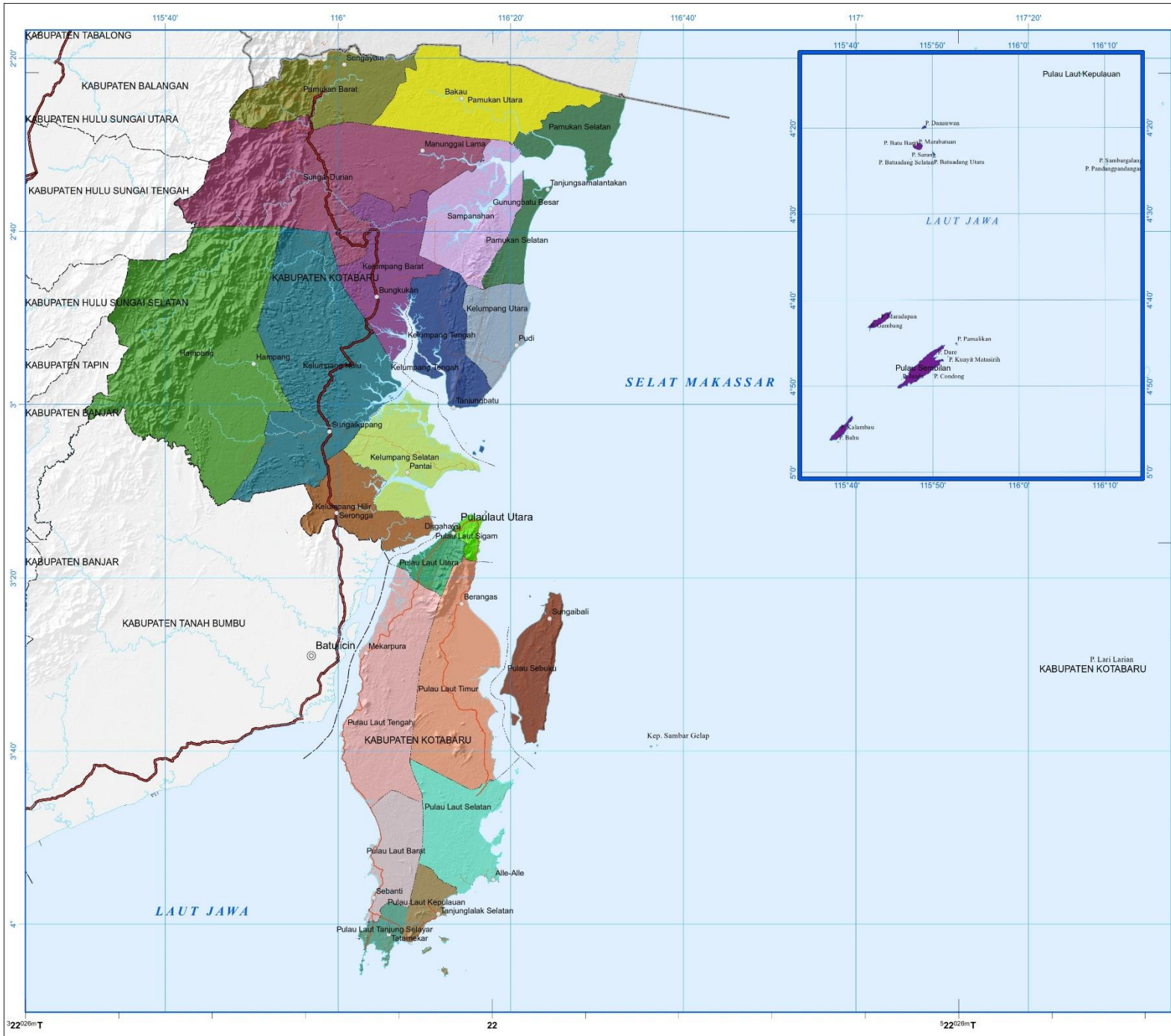
No.	Kecamatan	Ibukota	Luas (km ²)	Persentase (%)	Desa/Ke l
1	Pulau Sembilan	Marabatuan	43,44	0,46	5
2	Pulau Laut Barat	Lontar	245,51	2,62	11
3	Pulau Laut Tanjung Selayar	Tanjung Pelayar	58,16	0,62	10

No.	Kecamatan	Ibukota	Luas (km ²)	Persentase (%)	Desa/Ke l
4	Pulau Laut Selatan	Tanjung Seloka	325,95	3,48	8
5	Pulau Laut Kepulauan	Tanjung Lalak Selatan	116,54	1,24	9
6	Pulau Laut Timur	Berangas	621,55	6,63	14
7	Pulau Sebuku	Sungai Bali	218,56	2,33	8
8	Pulau Laut Utara	Dirgahayu	99,45	1,06	10 (1 Kel)
9	Pulau Laut Sigam	Sigam	591,21	6,31	11 (3 Kel)
10	Pulau Laut Tengah	Salino	36,92	0,39	7
11	Kelumpang Selatan	Pantai	343,53	3,67	9
12	Kelumpang Hilir	Serongga	301,10	3,21	9
13	Kelumpang Hulu	Sungai Kupang	1103,37	11,77	10
14	Kelumpang Barat	Bungkuan	1590,22	16,97	6
15	Hampang	Hampang	933,62	9,96	9
16	Sungai Durian	Sungai Durian	315,47	3,37	7
17	Kelumpang Tengah	Tanjung Batu	485,39	5,18	13
18	Kelumpang Utara	Pudi	218,36	2,33	7
19	Pamakan Selatan	Tanjung Samalantakan	370,20	3,95	11
20	Sampanahan	Gunung Batu Besar	404,66	4,32	10
21	Pamakan Utara	Bakau	571,96	6,10	13
22	Pamakan Barat	Sengayam	375,87	4,01	5
JUMLAH			9.480,17	100,00	202

Sumber: Kabupaten Kotabaru dalam Angka 2023.

Luasan tersebut jika dibandingkan dengan data Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan sedikit lebih besar yakni 9.482,73 km².

Selanjutnya data ini jika dibandingkan dengan data secara spasial dari data RTRW (Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, 2020) dan KSP RZWP-3-K (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan, 2018) luas Kabupaten Kotabaru sebesar 9.460,88 km² atau selisih sebesar +38,42 km² dengan data BPS dan -21,85 km² dengan data Pemendagri. Selanjutnya data spasial yang akan digunakan untuk menghitung luas data tematik lainnya. Secara spasial peta batas administrasi Kecamatan di Kabupaten Kotabaru disajikan pada Peta 1.

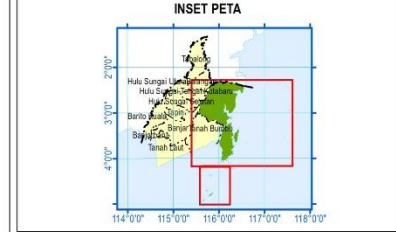


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 1
BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



KETERANGAN

<ul style="list-style-type: none"> Ibukota Provinsi Ibukota Kabupaten Ibukota Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Batas Provinsi Batas Kabupaten Batas Kecamatan
---	---

PERHUBUNGAN

 Jalan Arteri	 Jalan Kolektor	 Jalan Lain	 Jalan Setapak	 Lapangan Terbang
--	---	---	---	---

BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN

 Hampang	 Kelumpang Barat	 Kelumpang Hilir	 Kelumpang Hulu	 Kelumpang Selatan	 Kelumpang Utara	 Pamukan Barat	 Pamukan Selatan	 Pamukan Utara	 Pulau Laut Barat	 Pulau Laut Kepulauan	 Pulau Laut Selatan	 Pulau Laut Sigam	 Pulau Laut Tanjung Selayar	 Pulau Laut Tengah	 Pulau Laut Timur	 Pulau Laut Utara	 Pulau Sebuju	 Pulau Sembilan	 Sampanhahan	 Sungai Durian
--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	--	--

BATAS ADMINISTRASI

 Batas Provinsi	 Batas Kabupaten	 Batas Kecamatan
---	--	--

PERAIRAN

 Garis Pantai	 Danau	 Sungai
---	--	---

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

- Peta ini disusun dari:
- Data Kelengkapan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta Rupa Bumi Indonesia, Bakosurtanal, Tahun 1997
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan, KLHK, Tahun 2018
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

Tabel 2.2. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data spasial

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Pulau Sembilan	43,98	0,46
2	Pulau Laut Barat	230,79	2,44
3	Pulau Laut Tanjung Selayar	70,46	0,74
4	Pulau Laut Selatan	347,05	3,67
5	Pulau Laut Kepulauan	101,49	1,07
6	Pulau Laut Timur	604,45	6,39
7	Pulau Sebuku	218,48	2,31
8	Pulau Laut Utara	97,98	1,04
9	Pulau Laut Sigam	36,95	0,39
10	Pulau Laut Tengah	604,10	6,39
11	Kelumpang Selatan	370,01	3,91
12	Kelumpang Hilir	280,73	2,97
13	Kelumpang Hulu	1.075,33	11,37
14	Kelumpang Barat	404,49	4,28
15	Hampang	1.545,58	16,34
16	Sungai Durian	1.115,43	11,79
17	Kelumpang Tengah	307,86	3,25
18	Kelumpang Utara	224,65	2,37
19	Pamukan Selatan	335,65	3,55
20	Sampanahan	411,42	4,35
21	Pamukan Utara	585,88	6,19
22	Pamukan Barat	448,13	4,74
KOTABARU		9.460,88	100,00

Sumber : Hasil analisis dan kompilasi antara RTRW Kabupaten Kotabaru (2019), KSP (2018), RZWP-3-K, citra (2016-2021) dan batas administrasi kecamatan pesisir.

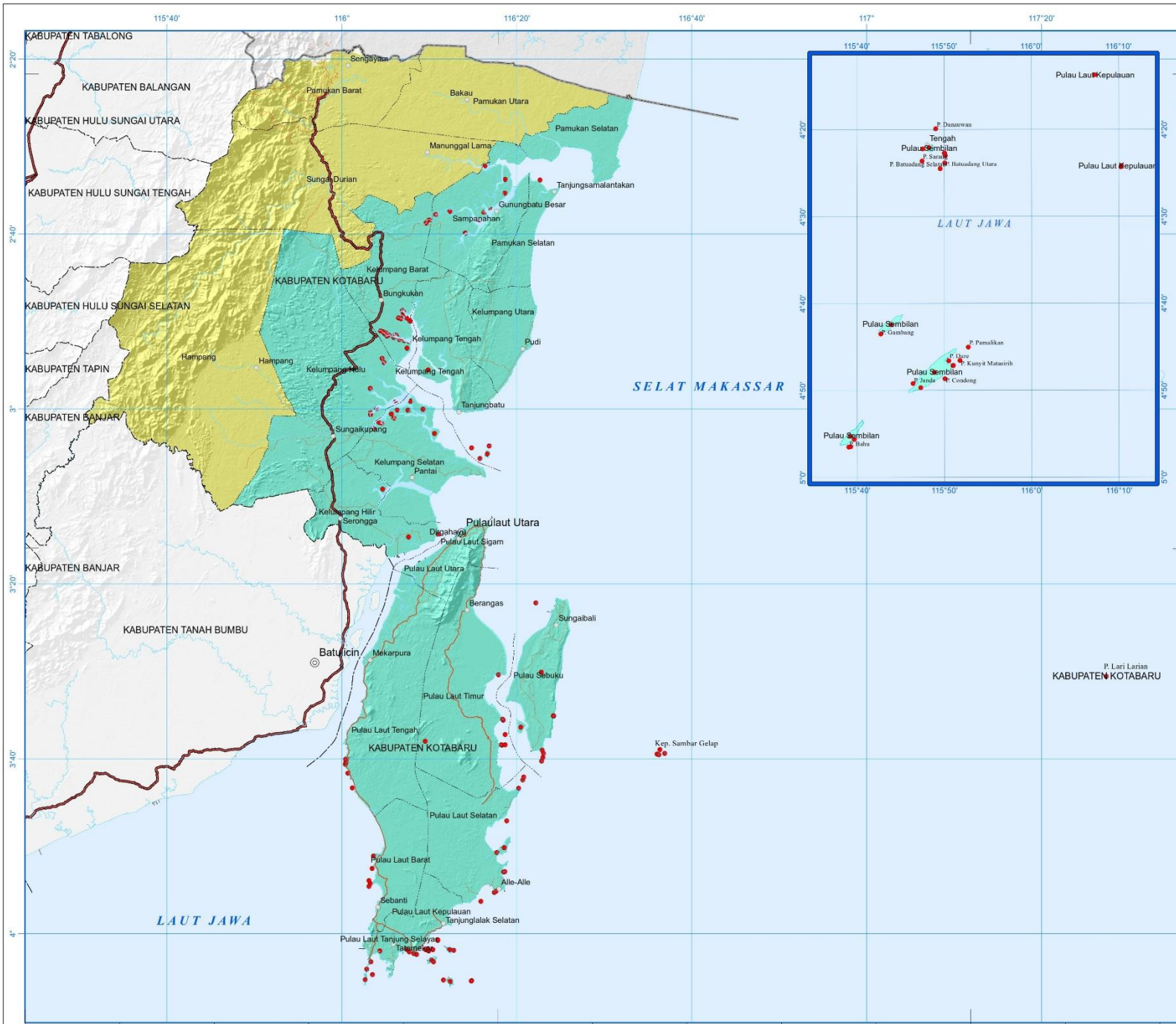
Berdasarkan kondisi geografis, wilayah yang berbatasan dengan laut atau sebagai kecamatan pesisir, meliputi 18 kecamatan pesisir. Panjang garis pantai Kabupaten Kotabaru sebesar 939,74 atau 71,945 dari Panjang garis pantai Provinsi Kalimantan Selatan sepanjang 1.306,32 km, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Panjang garis pantai menurut kecamatan

No	Kecamatan	Panjang (km)	Persentase (%)
1	Kelumpang Barat	18,60	1,98

No	Kecamatan	Panjang (km)	Persentase (%)
2	Kelumpang Hilir	17,97	1,91
3	Kelumpang Hulu	17,15	1,83
4	Kelumpang Selatan	65,62	6,98
5	Kelumpang Tengah	73,54	7,83
6	Kelumpang Utara	27,14	2,89
7	Pamukan Selatan	81,23	8,64
8	Pulau Laut Barat	36,04	3,84
9	Pulau Laut Kepulauan	58,06	6,18
10	Pulau Laut Selatan	74,02	7,88
11	Pulau Laut Sigam	21,29	2,27
12	Pulau Laut Tanjung Selayar	51,70	5,50
13	Pulau Laut Tengah	65,42	6,96
14	Pulau Laut Timur	65,91	7,01
15	Pulau Laut Utara	17,41	1,85
16	Pulau Sebuku	101,51	10,80
17	Pulau Sembilan	123,76	13,17
18	Sampanahan	23,37	2,49
KOTABARU		939,74	100,00

Sumber: Hasil analisis dan kompilasi antara RTRW Kabupaten Kotabaru (2019), KSP (2018), RZWP-3-K, citra (2016-2021) dan batas administrasi kecamatan pesisir.

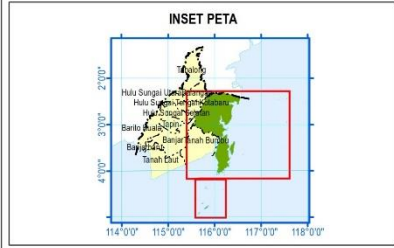


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 2
WILAYAH PESISIR DAN SEBARAN PULAU KECIL
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984
 Zona : 50 Selatan



- KETERANGAN**
- | | |
|-------------------------------------|---------------------------|
| IBUKOTA ADMINISTRASI | BATAS ADMINISTRASI |
| ● Ibukota Provinsi | --- Batas Provinsi |
| ⊙ Ibukota Kabupaten | - - - Batas Kabupaten |
| ● Ibukota Kecamatan | ... Batas Kecamatan |
| PERHUBUNGAN | PERAIRAN |
| — Jalan Arteri | — Garis Pantai |
| — Jalan Kolektor | — Danau |
| — Jalan Lain | — Sungai |
| — Jalan Setapak | |
| + Lapangan Terbang | |
| BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN | |
| ■ Non Pesisir | |
| ■ Pesisir | |
| ● Sebaran Pulau Kecil | |

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA
 Peta ini disusun dari :
 - Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
 - Peta RZWP-3-K, DKP Kalimantan Selatan, Tahun 2018
 - Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
 - Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
 - Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan, KLHK, Tahun 2018
 - Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
 - Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2018-2020
 - Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

2.2. Karakteristik Fisik Wilayah

2.2.1. Topografi (Elevasi) Lahan dan Kedalaman Perairan

Kabupaten Kotabaru mempunyai kondisi topografi yang bervariasi, dimana pada wilayah Kabupaten Kotabaru di daratan Pulau Kalimantan, sebelah Barat merupakan pegunungan Meratus yang memanjang sampai ke wilayah provinsi Kalimantan Timur. Ke arah Timur dari pegunungan Meratus merupakan daerah perbukitan kapur yang terjal, terus ke arah Timur sampai dengan daerah pesisir laut yang merupakan daerah landai yang didominasi hutan bakau dan rawa. Data luas wilayah setiap ketinggian disajikan pada Tabel 2.4 di bawah.

Tabel 2.4. Luas kelas ketinggian (mdpl) dan Luas (ha) di Kabupaten Kotabaru

No	Kelas Ketinggian (m dpl)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0 - 100 mdpl	724.900	76,62
2	100 - 300 mdpl	83.915	8,87
3	300 - 600 mdpl	80.421	8,50
4	600 - 900 mdpl	44.084	4,66
5	900 - 1.840 mdpl	12.767	1,35
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis data DEMNAS.

Berdasarkan kelas ketinggian tempat, wilayah Kabupaten Kotabaru mempunyai ketinggian dari 0 mdpl sampai > 1.600 mdpl. Daerah dengan ketinggian 0 – 600 mdpl merupakan daerah yang bisa dimanfaatkan untuk kawasan budidaya, luasnya mencapai 890.550,68 Ha dari luas kabupaten. Sedangkan Daerah dengan ketinggian 600 – 1.600 mdpl merupakan daerah kawasan lindung, luasnya mencapai 56.851,42 Ha dari luas kabupaten.

Ditinjau dari kondisi topografi Kabupaten Kotabaru mempunyai ketinggian dan kelerengan yang cukup beragam, bentuk medannya secara umum miring ke arah timur. Wilayah di sebelah Barat (yang masih termasuk dalam Pulau Kalimantan) berbentuk pegunungan (Pegunungan Meratus). Pegunungan Meratus ini memanjang sampai ke wilayah Kalimantan Timur. Wilayah antara pegunungan dan daerah pantai merupakan daerah

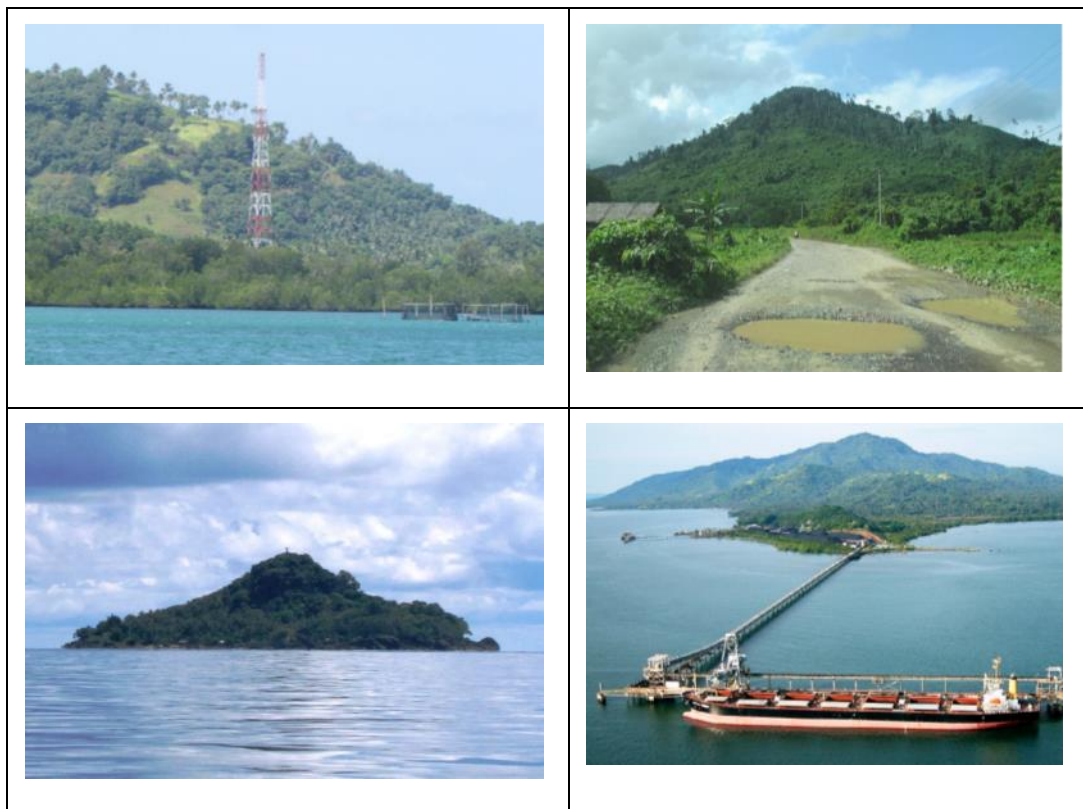
bergelombang. Daerah pesisirnya kebanyakan tertutup vegetasi jenis hutan bakau dan hutan rawa. Bagian sebelah Timur, terutama di daerah Pulau Laut, Pulau Sebuku dan pulau-pulau kecil lainnya, merupakan perbatasan laut dengan daratan dengan kemiringan lereng yang sangat curam. Dilihat dari aspek ini proporsi terbesar wilayah Kabupaten Kotabaru adalah ketinggian 25-125 m yaitu mencapai $\pm 50,91\%$ selanjutnya adalah ketinggian 10-25 m yang mencapai 21,40%.

Kondisi alam di Kabupaten Kotabaru sangat bervariasi. Terdiri dari perpaduan tanah pegunungan dan daerah pantai (genangan) serta daerah daratan dengan daerah perairan yang dipenuhi pulau-pulau kecil. Dari daerah pantai di sebelah timur yang merupakan daerah cukup datar sampai ke arah barat wilayahnya semakin bergelombang sampai berbukit. Pada wilayah bagian barat dari selatan ke utara merupakan jalur pegunungan, yaitu pegunungan Meratus memanjang sampai ke wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Secara umum, konfigurasi medan wilayah Kabupaten Kotabaru miring arah ke timur. Berdasarkan letak ketinggiannya dari permukaan laut 46% Kabupaten Kotabaru terletak pada ketinggian antara 25–100 m. Letak ketinggian ini secara umum menentukan pola pengelolaan dan pemanfaatannya, yaitu:

- Ketinggian 0–7 m : daerah rawa dan pantai, seluas 86.618 ha (5,98 % dari luas wilayah Kabupaten Kotabaru), digunakan untuk usaha tambak ikan;
- 1. Ketinggian 7–10 m : seluas 43.743 ha (3,01%), digunakan sebagai sawah dengan satu kali tanam;
- 2. Ketinggian 10–25 m : seluas 256.792 ha (17,73%), digunakan sebagai sawah dua kali tanam;
- 3. Ketinggian 25–125 m : seluas 667.932 ha (46,10%);
- 4. Ketinggian 125–500 m : seluas 320.388 ha (22,1%) digunakan untuk pertanian lahan kering, perkebunan dan ladang;

5. Ketinggian 500–1000 m : seluas 67.064 ha (4,63%) merupakan daerah yang sulit untuk diolah sebagai lahan pertanian;
6. Ketinggian > 1000 m : seluas 6.433 ha (0,44%), diperuntukkan sebagai kawasan lindung.

Berdasarkan data DEMNAS (2020), topografi wilayah selatan dan pulau-pulau kecil terdiri atas daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Dataran rendah (termasuk mangrove dan rawa) umumnya berada di wilayah Teluk Tamiang, sedangkan di daerah pantai barat dan timur Pulau Laut umumnya merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 200 m dpl (diatas permukaan laut). hal ini juga terdapat hampir di seluruh pulau-pulau yang termasuk dalam kawasan KKLD dengan ketinggian di atas 75-200 m dpl.



Gambar 2.1. Karakteristik topografi wilayah Kabupaten Kotabaru

Bentuk profil kedalaman (batimetri) di wilayah Kotabaru terdiri dari dua bentuk yakni di bagian barat (perairan Selat Laut) dan bagian selatan

yang berhadapan dengan Laut Jawa. Pada perairan Selat Laut, menunjukkan di daerah pesisir Kabupaten Kotabaru lebih curam terutama dari Pulau Suwangi sampai ke muara Selat Laut, jika dibandingkan dengan kedalaman di pesisir Pulau Laut (Kabupaten Kotabaru), akan tetapi di perairan ini banyak terbentuk delta sebagai akibat sedimentasi. Kedalaman di perairan Selat Laut maksimal 11 m.

Kondisi profil kedalaman di muara Selat Laut (terutama Tanjung Petang) menunjukkan lebih dalam dan curam (>20), dimana kedalaman 10 m hanya berjarak ± 100 m dari garis pantai dan kedalaman maksimum mencapai 20 m, hal ini disebabkan karena pengaruh gelombang dan arus yang sangat besar di daerah ini, sehingga menyebabkan sedimen jauh terbawa ke daerah lain. Kedalaman di wilayah perairan Selat Sebuku baik di bagian utara maupun selatan menunjukkan kedalaman yang hanya mencapai maksimal 5 m, hal ini disebabkan wilayah ini merupakan daerah yang berpotensi terjadinya sedimentasi cukup besar.

Profil kedalaman di bagian selatan maupun di bagian timur Pulau Sebuku lebih beragam, dimana pada kedalaman 10 m berkisar pada jarak 100 – 2 km dan kedalaman 20 m pada jarak 3 – 10 km. Ini menunjukkan pengaruh gelombang sangat berpengaruh di daerah ini terutama pada musim timur (angin dominan dari arah tenggara dan selatan).

Proses perubahan garis pantai dan kedalaman sangat tergantung oleh dinamika hidrooseanografi baik dari laut maupun dari darat yang melalui aliran sungai. Akibat proses ini, sehingga profil kedalaman di perairan ini tidak beraturan, di mana banyak terdapat sand dune (gumuk pasir) yang tidak beraturan sebagai akibat pengaruh gelombang dan arus pasang surut baik dari sungai maupun laut. Selain itu profil batimetri juga sangat dipengaruhi oleh pola sebaran sedimen dari laut maupun daratan yang menyebabkan adanya sedimentasi yang mengendap pada daerah-daerah tenang (pada daerah dengan kecepatan arus sangat lemah). Bentuk kontur kedalaman dan garis pantai pada daerah ini sering berubah-ubah, akibat proses sedimentasi maupun

abrasi pada setiap perubahan musim. Adanya mangrove dengan ketebalan yang sangat besar di sepanjang pantai, cukup besar pengaruhnya dalam meredam gelombang maupun kecepatan arus. Mangrove tersebut dapat berfungsi sebagai perangkap sedimen, dengan hal ini akan menyebabkan sedimentasi yang cukup besar, sebagai contoh sedimentasi yang terjadi di Selat Sebuku dan wilayah utara Kotabaru dan sekitarnya yang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi.

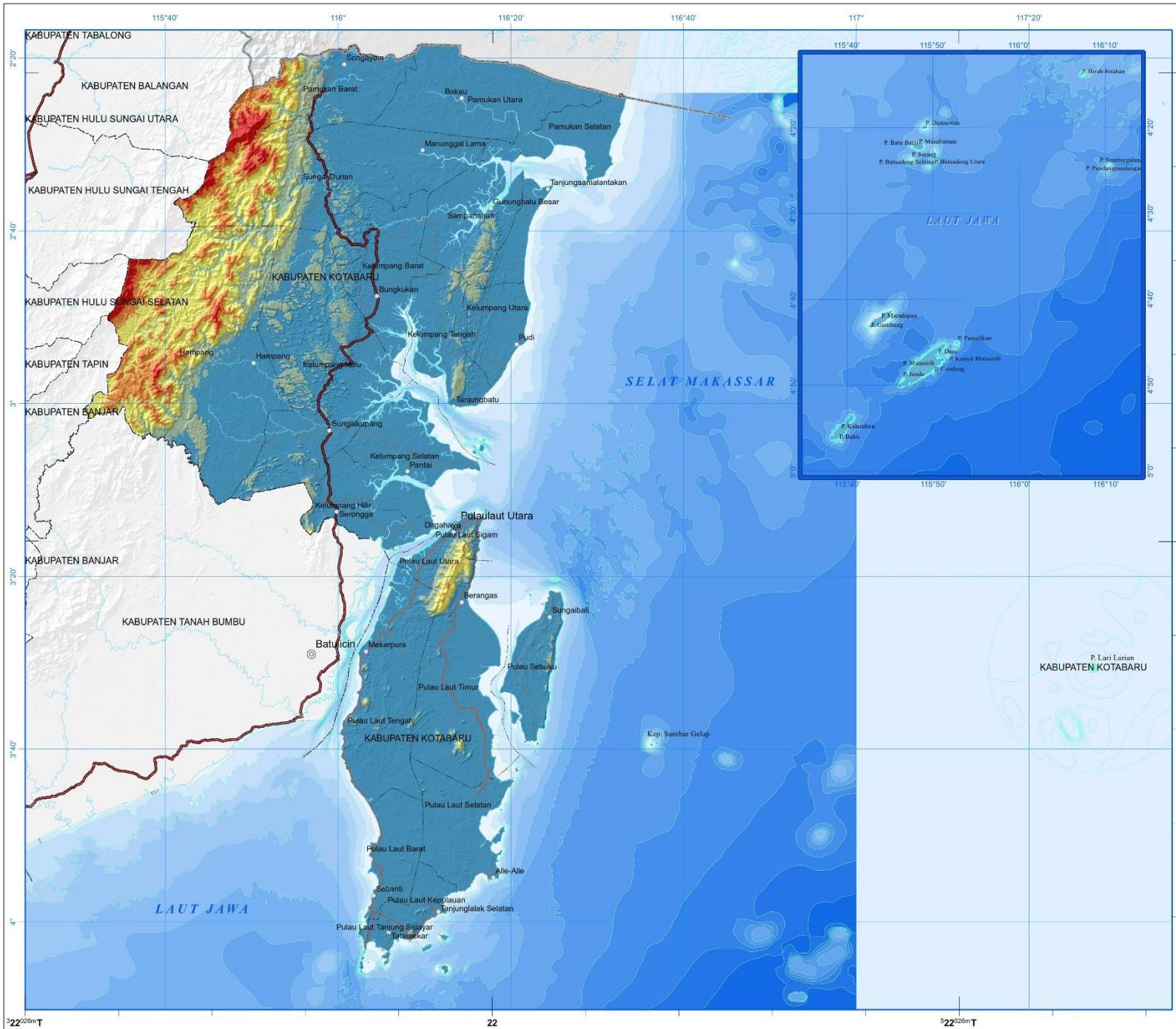
Tabel 2.5. Luas dan persentase menurut kelas di Kabupaten Kotabaru

No	Kelas Lereng (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0-2%	61.075	6,46
2	2-5%	109	0,01
3	5-15%	638.054	67,44
4	15-40%	175.321	18,53
5	>40 %	71.528	7,56
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis data DEMNAS Tahun 2020.

Tabel 2.6. Luas dan persentase menurut morfologi di Kabupaten Kotabaru

No	Morfologi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Datar	43.037	4,55
2	Berbukit Rendah	52.146	5,51
3	Berombak/ Bergelombang Lemah	597.558	63,16
4	Bergelombang Kuat	37.091	3,92
5	Berbukit Tinggi	100.114	10,58
6	Bergunung-gunung	116.142	12,28
KOTABARU		946.088	100,00



**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 3
TOPOGRAFI DAN KEDALAMAN
KABUPATEN KOTABARU**



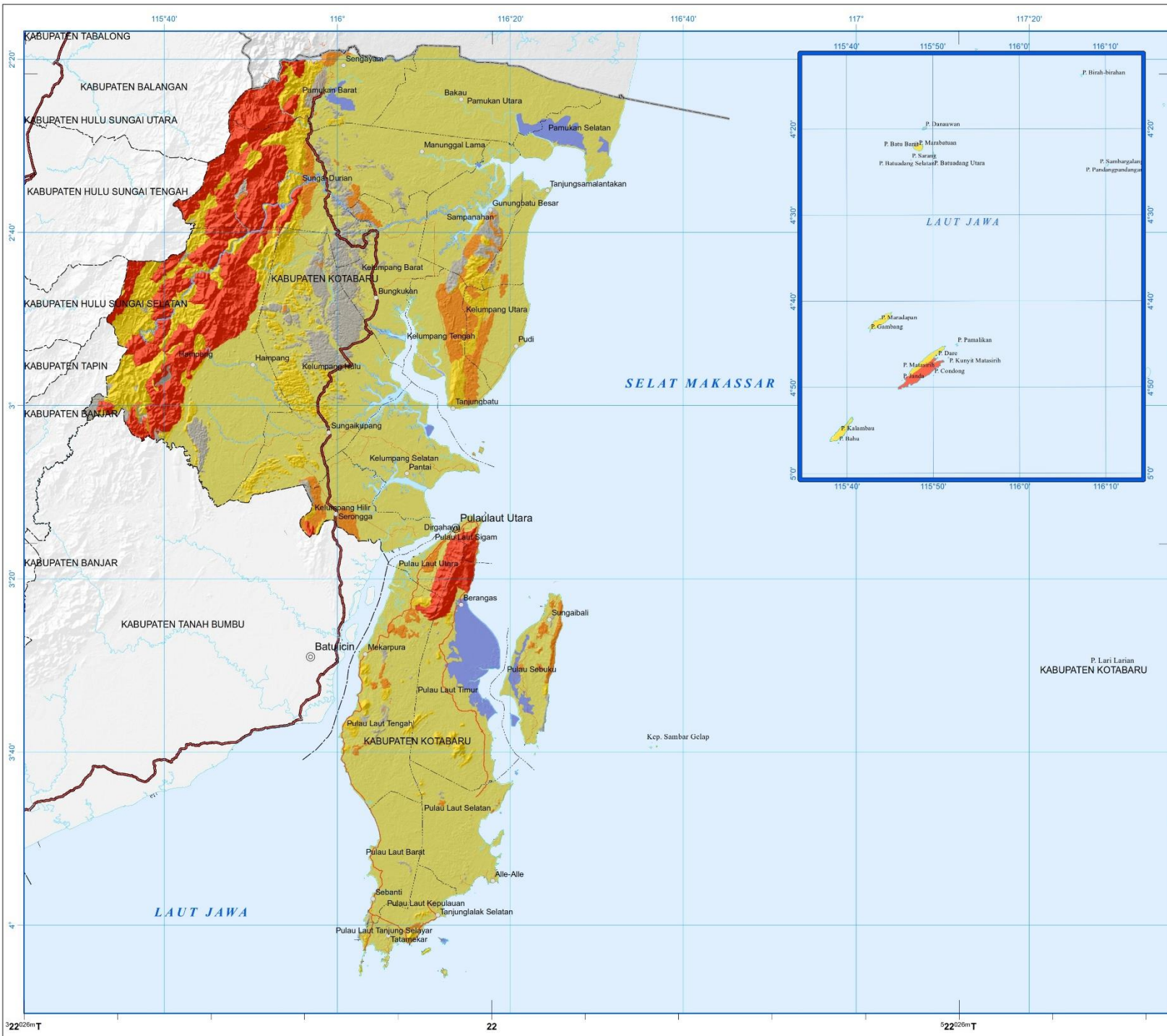
Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



KETERANGAN

IBUKOTA ADMINISTRASI	BATAS ADMINISTRASI
● Ibukota Provinsi	- - - Batas Provinsi
⊙ Ibukota Kabupaten	- · - · Batas Kabupaten
● Ibukota Kecamatan	· · · · Batas Kecamatan
PERHUBUNGAN	PERAIRAN
— Jalan Arteri	— Garis Pantai
— Jalan Kolektor	— Danau
— Jalan Lain	— Sungai
— Jalan Setapak	
+ Lapangan Terbang	
TOPOGRAFI (Meter)	KEDALAMAN (Meter)
0 - 100 mdpl	< 2
100 - 300 mdpl	2 - 5
300 - 600 mdpl	5 - 8
600 - 900 mdpl	8 - 10
900 - 1.840 mdpl	10 - 15
	15 - 20
	20 - 25
	25 - 30
	30 - 35
	35 - 40
	40 - 45
	45 - 50
	50 - 60
	60 - 70

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA
Peta ini disusun dari :
- Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta Laut, PUSHDOROSAL, Tahun 2015
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Peta RZWP-3-K, DKP Prov. Kalimantan Selatan, Tahun 2018
- Analisis Ciri Sempurna (CA), Tahun 2020-2021
- Data DEMNAS, BIG, tahun 2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

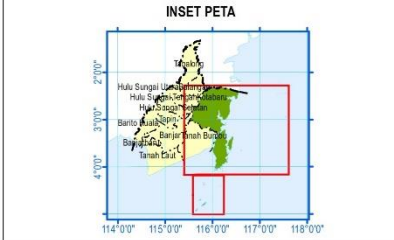


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 4
MORFOLOGI
KABUPATEN KOTABARU**



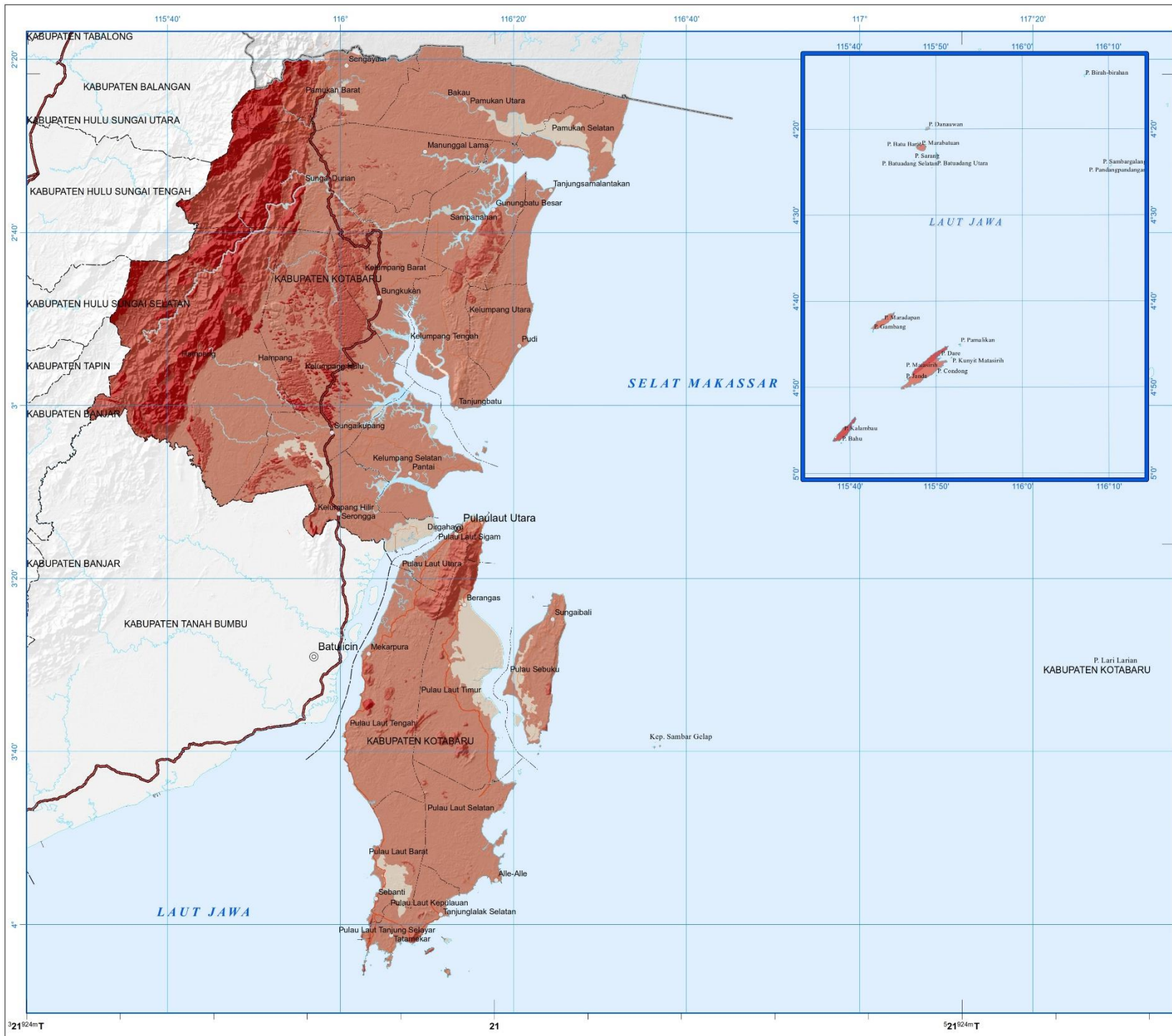
Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



- KETERANGAN**
- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| IBUKOTA ADMINISTRASI | BATAS ADMINISTRASI |
| ● Ibukota Provinsi | - - - Batas Provinsi |
| ⊙ Ibukota Kabupaten | - · - · - Batas Kabupaten |
| ⊙ Ibukota Kecamatan | - · · · · - Batas Kecamatan |
| PERHUBUNGAN | PERAIRAN |
| — Jalan Arteri | — Garis Pantai |
| — Jalan Kolektor | — Danau |
| — Jalan Lain | — Sungai |
| — Jalan Setapak | |
| + Lapangan Terbang | |

- MORFOLOGI**
- Datar
 - Berbukit Rendah
 - Berombak/ Bergelombang Lemah
 - Berbukit Tinggi
 - Bergelombang Kuat
 - Bergunung-gunung

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA
Peta ini disusun dari:
- Data Kelengkapan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta Rupa Bumi Indonesia, Bakosurtanal, Tahun 1997
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021



**PEMERINTAH
KABUPATEN KOTABARU**

**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 5
KELERENGAN
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan

INSET PETA



KETERANGAN

- | | |
|---|--|
| <p>IBUKOTA ADMINISTRASI</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Ibukota Provinsi ⊙ Ibukota Kabupaten ● Ibukota Kecamatan <p>PERHUBUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> — Jalan Arteri — Jalan Kolektor — Jalan Lain — Jalan Setapak + Lapangan Terbang | <p>BATAS ADMINISTRASI</p> <ul style="list-style-type: none"> - - - Batas Provinsi - - - Batas Kabupaten - - - Batas Kecamatan <p>PERAIRAN</p> <ul style="list-style-type: none"> — Garis Pantai — Danau — Sungai |
|---|--|

KELAS LERENG

- 0-2%
- 2-5%
- 5-15%
- 15-40%
- >40%

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

- Peta ini disusun dari :
- Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
 - Peta Rupa Bumi Indonesia, Bakosurtanal, Tahun 1997
 - Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
 - Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
 - Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
 - Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
 - Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
 - Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

2.2.2. Jenis Tanah

Menurut hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian R.I. (2000), di wilayah kajian terdapat 5 (lima) klasifikasi tanah tingkat ordo berdasarkan Soil Taxonomy (1998), yaitu: ordo histosols, entisols, inceptisols, ultisols, dan oxisols, yang dapat dirinci seperti pada Tabel 2.7, sedangkan persebarannya disajikan dalam Peta Jenis Tanah (Peta 6).

Tabel 2.7. Luas dan persentase menurut jenis tanah di Kabupaten Kotabaru

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial	177295	18,74
2	Komp. Pods. Mr-Kng Lato - Lito	201437	21,29
3	Komp.Pods,Mr-Kn&Laterik	154990	16,38
4	Latosol	96918	10,24
5	Podsolik Merah Kuning	315447	33,34
KOTABARU		946088	100,00

Sumber : Analisis Peta Tanah, Puslitbang Tanah (2018).

Tabel 2.8. Luas dan persentase menurut system lahan di Kabupaten Kotabaru

No	Sistem Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Alluvial Plain	30.185	3,19
2	Bar	26	0,00
3	Beach Ridge	386	0,04
4	Dipslope	8.157	0,86
5	Estuarine Plain	1.453	0,15
6	Flat Plain	87.615	9,26
7	Floodplain	13.529	1,43
8	Foot Slope	2.518	0,27
9	Hillocky Plain	36.429	3,85
10	Karst Hill	76.544	8,09
11	Lower Slope	20.817	2,20
12	Marine Culture	9.646	1,02
13	Middle Slope	10.968	1,16
14	Not Known	4.551	0,48
15	Rolling Plain	94.629	10,00
16	Scarpslope	1.829	0,19
17	Slope	145.912	15,42
18	Sungai	8.835	0,93
19	Swale	1.613	0,17

No	Sistem Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
20	Tidal Marsh	195	0,02
21	Tidal Swamp	72.242	7,64
22	Undulating Plain	225.679	23,85
23	Upper Slope	60.245	6,37
24	Valley	32.084	3,39
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis Peta Tanah, Puslitbang Tanah (2018).

Menurut penjelasan dari BP3 Departemen Pertanian (2006), tanah ***Histosols*** lebih populer dikenal dengan "tanah gambut" atau "gleisol" atau "hidromorf" merupakan tanah yang berkembang dari bahan organik dengan ketebalan >40 cm. Sebagian tanah gambut tercampur dengan bahan tanah mineral yang berasal dari endapan sungai maupun laut, sehingga tanah jenis ini lebih banyak dijumpai pada satuan geosistem dataran aluvial dan dataran aluvial rawa. Pada dataran aluvial, tanah gambut bereaksi agak masam (pH 5,5 – 6,5), dan di bawahnya terdapat sub stratum tanah mineral halus (lempung berdebu); sedang pada satuan dataran aluvial rawa, tanah gambut dijumpai di atas substrat batugamping dengan reaksi tanah netral sampai agak alkalis (pH 7,0 – 8,0).

Entisols adalah tanah mineral yang belum berkembang (aluvial muda). Pada satuan dataran, tanah ini terbentuk dari bahan aluvium sungai (fluviatil) dan endapan laut (marin). Pada daerah perbukitan dengan lereng terjal, tanah ini merupakan tanah-tanah tipis atau berbatu yang terbentuk dari pelapukan bahan induk.

Inceptisols adalah tanah mineral dengan tingkat perkembangan lemah, yang dicirikan oleh horison penciri lapisan bawah kambik "kambisol". Tanah ini juga dicirikan oleh adanya karatan, terbentuknya struktur tanah (iluviasi lempung) yang tergolong lemah. Penyebarannya dijumpai pada lahan-lahan basah berdrainase buruk, maupun pada lahan-lahan kering berdrainase baik. Relief bervariasi mulai datar hingga berbukit dan bergunung. Pada lahan basah atau berawa, *inceptisols* berkembang dari

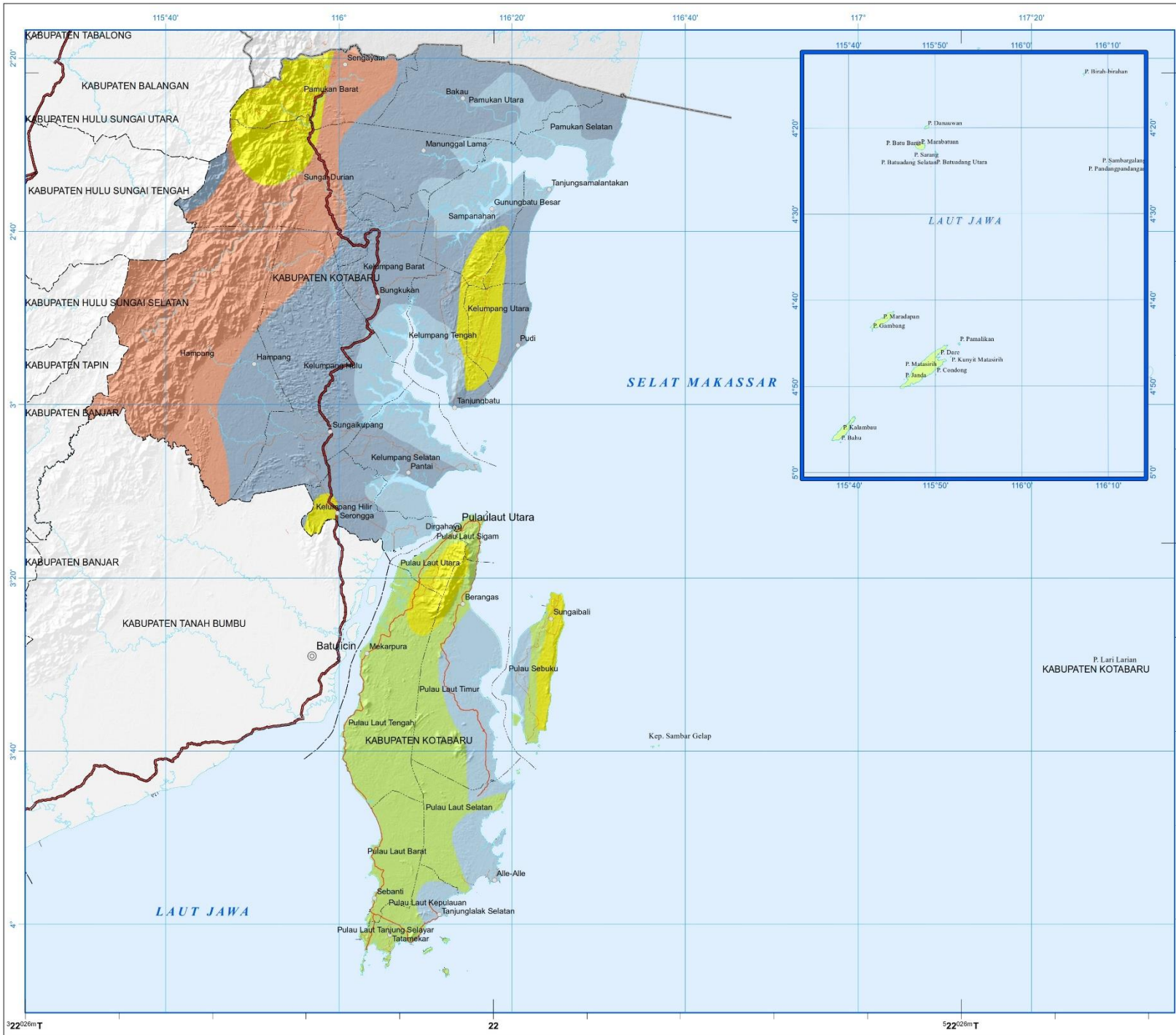
bahan-bahan aluvium, dan dicirikan oleh sifat hidromorfik dominan (rejim kelembaban tanah aquik), yang ditunjukkan oleh warna tanah kelabu dengan atau tanpa karatan, serta tingkat kematangan yang sempurna ($n\text{-value} < 1$).

Ultisols lebih dikenal dengan nama "podsolik merah-kuning" mempunyai penyebaran paling luas. Warna tanah sangat terang, mulai dari merah kekuningan hingga merah kecoklatan. Tekstur berlempung hingga lempung berpasir, dan struktur gumpal membulat hingga gumpal berbutir halus. Tanah umumnya masam sampai agak netral, solum sedang hingga tebal, drainase sedang hingga buruk, dan kandungan bahan organik rendah. Tanah ini terdistribusi mulai dari dataran hingga perbukitan dan pegunungan. Tanah ini berkembang dari batuan sedimen masam (batupasir dan batulempung) dan batuan volkan tua. Sifat morfologi tanah dicirikan oleh horison penciri lapisan atas okrik dan lapisan bawah argilik atau kandik, dengan kejenuhan basa $< 35\%$. Contoh tanah-tanah ultisols di wilayah kajian disajikan pada Gambar 2.15 – 2.16.

Oxisols sering disebut dengan "latosol" merupakan tanah yang telah mengalami perkembangan lanjut (tanah-tanah tua), yang dicirikan oleh adanya horison oksik (KTK lempung < 16 cmol/kg). Warna tanah lebih tua dari podsolik, umumnya coklat kemerahan hingga merah tua. Tekstur lempung berdebu hingga lempung, dan struktur kersai hingga gumpal membulat. Tanah agak masam hingga masam, kandungan bahan organik sedang hingga rendah, drainase sedang hingga buruk. Tanah ini berkembang dari batuan induk batulempung, basalt, ultrabasa, dan batugamping. Penyebarannya mulai dari dataran hingga perbukitan dan pegunungan. Penyebarannya mulai dari dataran hingga perbukitan dan pegunungan.

Vegetasi dalam ekologi adalah istilah untuk keseluruhan komunitas tetumbuhan di suatu tempat tertentu, mencakup baik perpaduan komunal dari jenis-jenis flora penyusunnya maupun tutupan lahan (*ground cover*) yang dibentuknya. Vegetasi merupakan bagian hidup yang tersusun dari

tumbuhan yang menempati suatu ekosistem, atau, dalam area yang lebih sempit, relung ekologis. Beraneka tipe hutan, kebun, padang rumput, dan tundra merupakan contoh-contoh vegetasi.



**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 6
JENIS TANAH
KABUPATEN KOTABARU**

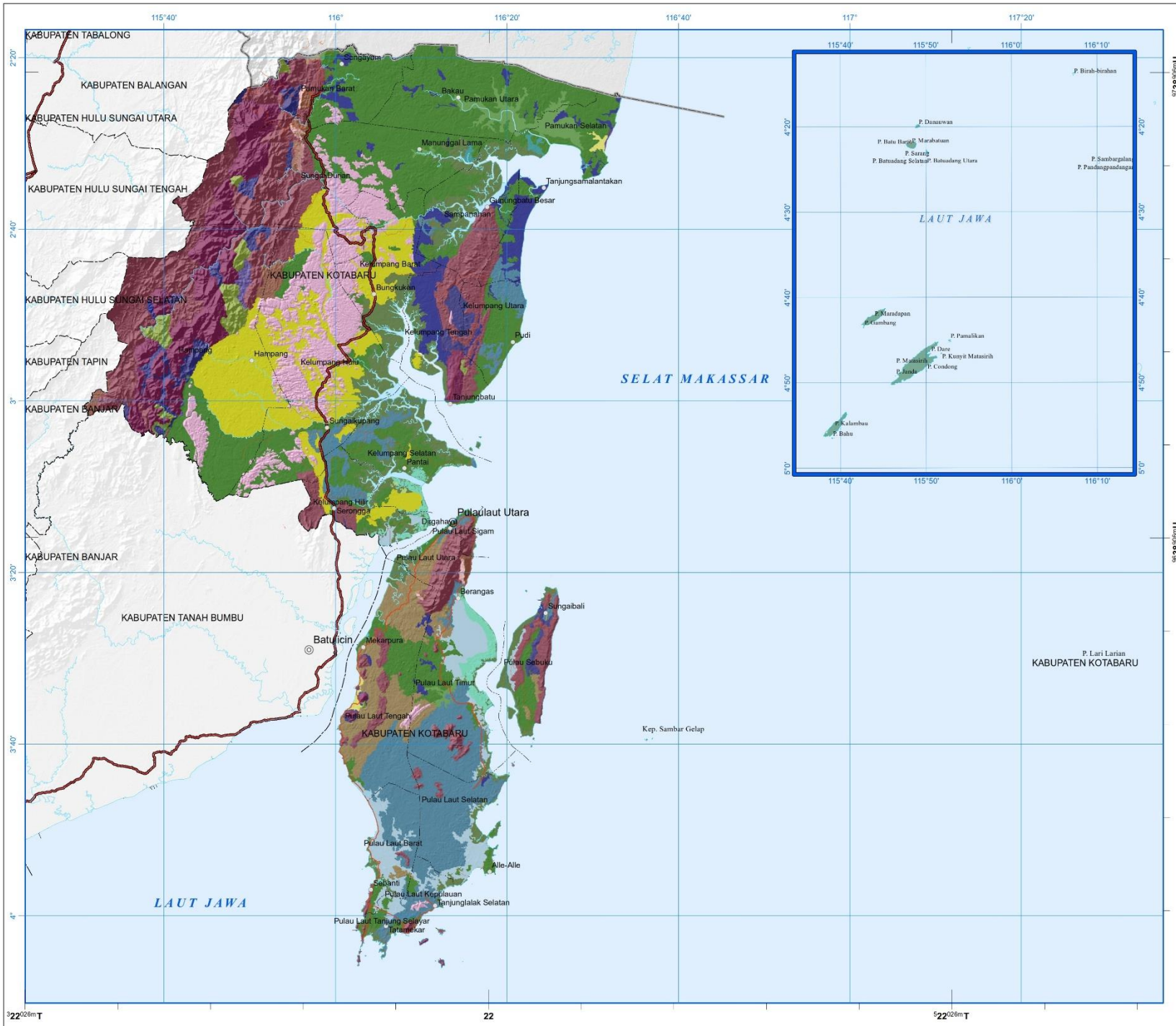


Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984
 Zona : 50 Selatan



- KETERANGAN**
- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| IBUKOTA ADMINISTRASI | BATAS ADMINISTRASI |
| ● Ibukota Provinsi | --- Batas Provinsi |
| ● Ibukota Kabupaten | --- Batas Kabupaten |
| ● Ibukota Kecamatan | --- Batas Kecamatan |
| PERHUBUNGAN | PERAIRAN |
| — Jalan Arteri | — Garis Pantai |
| — Jalan Kolektor | — Danau |
| — Jalan Lain | — Sungai |
| — Jalan Setapak | |
| + Lapangan Terbang | |
| JENIS TANAH | |
| Aluvial | |
| Komp. Pods. Mr-Kng Lato - Lito | |
| Komp. Pods. Mr-Kn&Latenik | |
| Latosol | |
| Podsolik Merah Kuning | |

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA
 Peta ini disusun dari :
 - Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
 - Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Tahun 2018
 - Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
 - Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
 - Data DENNAS, BIG, Tahun 2020
 - Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
 - Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
 - Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021



**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJPD)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 7
SISTEM LAHAN
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984
 Zona : 50 Selatan



KETERANGAN

IBUKOTA ADMINISTRASI	BATAS ADMINISTRASI
● Ibukota Provinsi	- - - Batas Provinsi
⊙ Ibukota Kabupaten	- · - · - Batas Kabupaten
● Ibukota Kecamatan	- · - · - Batas Kecamatan

PERHUBUNGAN

Jalan Arteri	Garis Pantai
Jalan Kolektor	Danau
Jalan Lain	Sungai
Jalan Setapak	
Lapangan Terbang	

SISTEM LAHAN

Alluvial Plain	Middle Slope
Bar	Not Known
Beach Ridge	Rolling Plain
Dipslope	Scarp slope
Estuarine Plain	Slope
Flat Plain	Sungai
Floodplain	Swale
Foot Slope	Tidal Marsh
Hilllock Plain	Tidal Swamp
Karst Hill	Undulating Plain
Lower Slope	Upper Slope
Marine Culture	Valley

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

Peta ini disusun dari :

- Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Tahun 2018
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

2.2.3. Formasi Geologis

Berdasarkan pembagian peta geologi (P3G 1995), wilayah Kabupaten Kotabaru terbagi atas wilayah Kotabaru bagian Selatan yakni Pulau Laut, Pulau Sebuku dan sebagian daratan utama Kalimantan (Lembar Kotabaru) dan wilayah Kotabaru bagian Utara yang meliputi wilayah daratan utama Kalimantan (Lembar Sampanahan). Berdasarkan hasil analisis spasial dari lembar peta tersebut menunjukkan bahwa terdapat 17 formasi geologi. Formasi geologi paling banyak adalah Formasi Pitap (20,81%), selanjutnya Formasi Berai (20,80%) dan Formasi Tanjung (15,47%), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9. Luas dan formasi geologi di Kabupaten Kotabaru

No	Formasi	Kode	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Anggota Paau	Kvp	582	0,06
2	Batuan Bancuh	Mb	882	0,09
3	Batuan Ultrabasa	Mm	3.257	0,34
4	Batuan Ultramafik	Mub	48.200	5,09
5	BatupasirKersikan&Rijang	Mr	3.112	0,33
6	Diorit	Kdi	520	0,05
7	Endapan aluvium	Qa	104.323	11,03
8	Formasi Berai	Tomb	196.778	20,80
9	Formasi Haruyan	Kvh	52.376	5,54
10	Formasi Pamaluan	Tomp	138.055	14,59
11	Formasi Pitap	Ksp	196.904	20,81
12	Formasi Pulaubalang	Tmpb	30.003	3,17
13	Formasi Tanjung	Tet	146.407	15,47
14	Formasi Warukin	Tmw	11.768	1,24
15	Granodiorit	Kgd	11.460	1,21
16	Olistolit Kintap	Kok	355	0,04
17	Rijang takbernama	Mr	1.105	0,12
KOTABARU			946.088	100,00

Sumber : Analisis Peta Geologi Tahun 1995.

Struktur geologi yang terdapat di Lembar Kotabaru adalah lipatan dan sesar. Sumbu lipatan umumnya berarah Baratdaya-Timurlaut dan Utara-selatan, dan sejajar dengan arah sesar normal, sedangkan sesar mendalai umumnya berarah Baratlaut-Tenggara dan Baratdaya-Timurlaut. Kegiatan tektonik daerah ini diduga berlangsung sejak jaman Jura, yang

mengakibatkan bercampurnya batuan ultramafik (Mub), batuan bancuh (Mb), sekis garnet amfibolit (Mm) dan batupasir terkersikkan (Mr). Genanglaut dan kegiatan gunungapi terjadi pada Kapur Akhir bagian bawah yang menghasilkan Formasi Pitap (Ksp), Formasi Manunggul (Km), Formasi haruyan (Kvh) dan Formasi Paau (Kvp).

Pada Kapur Akhir bagian atas terjadi kegiatan magma yang menghasilkan terobosan diorit (Kdi). Diorit ini menerobos batuan alas Formasi Pitap dan batuan-batuan yang lebih tua. Pengangkatan dan pendataran terjadi pada Awal Paleosen-Eosen yang diikuti pengendapan Formasi Tanjung (Tel) bagian bawah, sedangkan bagian atas formasi ini terbentuk saat genanglaut. Paparan karbonat Formasi Berai (Tomb) terbentuk dalam kondisi genanglaut pada awal Oligosen-Miosen bersamaan dengan pengendapan klastika Formasi Pamaluan (Tomp). Pada Miosen Tengah terjadi susut laut dan bersamaan dengan pengendapan Formasi Warukin (Tmw) dalam suasana darat. Kegiatan tektonik terjadi lagi pada Miosen Akhir yang mengakibatkan hampir seluruh batuan Mesozoikum membentuk pegunungan Meratus di Barat Lembar Kotabaru yang memisahkan Cekungan Barito dan Cekungan Pasir. Pada akhir Miosen Akhir batuan-batuan pra-Tersier dan Tersier terlipat kuat dan lersesarkan. Pada Plio-Plisosen berlangsung lagi pendataran dan pengendapan Formasi Dahor (TQd) pada Pliosen dan kemudian diikuti pengendapan alluvium (Qa).

Pada Lembar Sampanahan, antiklin dan sinklin berarah hampir Utara-Selatan, sesar turun dan sesar naik berarah Timur laut – Barat daya umum dijumpai di daerah ini. Kegiatan tektonik di daerah ini diduga sudah terjadi sejak Jura yang menyebabkan bercampurnya batuan alih asal yang terdiri atas ultrabasa, rijang radiolaria dan sekis. Batuan ultrabasa dan malihan di daerah ini diterobos oleh Granit Batanglai berumur Kapur Awal. Selama Kapur Awal juga terjadi pengendapan batuan karbonat tepi paparan yang diikuti oleh pengendapan batuan sedimen flysch Formasi Pitap dan batuan gunungapi Formasi haruyan. Selama Paleosen Awal, terjadi penerobosan

granodiorit yang diikuti oleh pengangkatan, erosi dan pendataran. Kegiatan ini berlangsung sampai Eosen sehingga terbentuk endapan darat Formasi Tanjung. Selanjutnya pada Oligosen terjadi genanglaut yang menghasilkan batugamping Formasi Berai. Kegiatan ini dibarengi oleh pengendapan sedimen klastika Formasi Pamaluan. Selama Miosen Tengah, terjadi susut laut yang menghasilkan Formasi Warukin dan Pulaubalang. Pada Miosen Akhir. Pengendapan terhenti dengan terjadinya pengangkatan yang membentuk Pegunungan Meratus dan cekungan-cekungan Barito, Kutai dan Pasir. Pada Pliosen-Plistosen terjadi proses pendataran yang mengendapkan Formasi Dahor.

Geomorfologi adalah sebuah studi ilmiah terhadap permukaan Bumi dan proses yang terjadi terhadapnya. Secara luas, berhubungan dengan landform (bentuk lahan) tererosi dari batuan yang keras, namun bentuk konstruksinya dibentuk oleh runtuh batuan, dan terkadang oleh perilaku organisme di tempat mereka hidup. Kenampakan subsurface terutama di daerah batugamping sangat penting dimana sistem gua terbentuk dan merupakan bagian yang integral dari geomorfologi.

Bentuk permukaan lahan pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Kotabaru terutama di wilayah selatan, secara geomorfologi akibat proses marin. hal ini ditandai dengan kondisi pesisir dan pulau-pulau kecil bertebing terjal dan pantainya berbatu (*rocky beach*) dengan banyak terdapat gerak massa batuan (*mass movement type rock fall*). Proses ini menjadikan tebing bergerak mundur (*slope retreat*) khususnya pada pantai yang proses abrasinya aktif. Pada bagian pantai banyak batu gamping yang memiliki retakan (*joints*), air dari daerah pedalaman mengalir melalui sistem retakan tersebut dan muncul di daerah pantai. Beberapa lokasi ditemukan kedalaman air tawar berada di bawah permukaan air laut.



Gambar 2.2. Kondisi singkapan batuan basalt di Desa Sungai Taib Pulau Laut Utara



Gambar 2.3. Singkapan dan struktur batuan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Kotabaru



Gambar 2.4. Singkapan batuan Andesit di Desa Sebelimbingan Pulau Laut Utara

Berdasarkan jenis tanah sebagian besar merupakan jenis tanah Komplek PMK Laterit Lithosol Lathos dan Gambut dan untuk ke arah darat sebagian berupa Rendzina, Lithosol, Lathosol dan Podsolik. Kedalaman efektif tanah sebagian besar adalah kedalaman >90 cm, yang menunjukkan tidak terdapatnya masalah bagi pertumbuhan perakaran tanaman. Tekstur tanah terdiri dari tekstur halus dan tekstur sedang. Tekstur halus yakni lempung liat, lempung liat berpasir, liat dan gambut sedangkan tekstur sedang yaitu lempung, lempung berdebu dan debu.

2.2.4. Bentang Alam

Berdasarkan analisis Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan sesuai Surat Keputusan Menteri LHK Nomor SK. 8/MENLHK/DITJEN/PLA.3/1/2018, Kabupaten Kotabaru tersusun atas 13 bentang alam seperti disajikan pada Tabel 2.10, sedangkan Tabel 2.11 merupakan penjelasan dari masing-masing bentang lahan. Jenis bentang alam yang mempunyai luas terbesar adalah Dataran struktural lipatan berombak-

bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat. Persebaran keruangan dari setiap satuan bentang alam untuk 26 struktur ini disajikan pada Peta 2.9.

Sementara itu, bentang alam lain yang juga mempunyai luasan besar adalah dataran fluvio-marine, perbukitan & pegunungan struktural lipatan, dan dataran gambut. Bentuk lahan yang terakhir ini berada di sebelah barat dan bersambungan dengan dataran gambut di wilayah Kalimantan Tengah.

Tabel 2.10. Jenis dan luas bentang alam

No	Bentang Alam	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Dataran fluvial bermaterial aluvium	40.509	4,28
2	Dataran marin berpasir bermaterial aluvium	84.217	8,90
3	Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	260.280	27,51
4	Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat	326.533	34,51
5	Lembah sungai bermaterial aluvium	8.829	0,93
6	Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik	9.552	1,01
7	Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	10.758	1,14
8	Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik	10.633	1,12
9	Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	62.432	6,60
10	Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik	2.007	0,21
11	Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat	25.296	2,67
12	Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat	94.219	9,96
13	Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	10.823	1,14
KOTABARU		946.08	100

No	Bentang Alam	Luas (Ha)	Persentase (%)
		8	

Sumber : Analisis Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan, KLHK Tahun 2018.

Tabel 2.11. Uraian jenis dan luas bentang lahan

Bentang Alam	Uraian
Dataran fluvial bermaterial aluvium	Dataran ini mempunyai relief yang relatif rata (flat), tersusun atas material aluvium dari hasil proses deposisi fluviatil (aliran air permukaan)
Dataran marin berpasir bermaterial aluvium	Dataran marin ini terletak di sepanjang pantai, umumnya berrelief datar, dan dicirikan oleh material aluvium berukuran pasir. Material yang menyusun ini berasal dari proses deposisi arus dan gelombang laut terhadap sedimen yang dibawanya.
Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	Dataran ini merupakan bagian dari kompleks Bentuk lahan karst yang mempunyai relief datar dan tersusun atas batuan karbonat seperti batugamping (limestones), gipsum atau lainnya.
Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat	Dataran ini terbentuk di atas struktur tektonik kulit bumi berupa lipatan yang mempunyai relief berombak hingga bergelombang dan tersusun atas batuan sedimen non karbonat, seperti batupasir (sandstones), batuliat (claystones), breksi (breccias)
Lembah fluvial bermaterial aluvium	Bentuk lahan ini merupakan suatu lembah memanjang dimana di dalamnya terdapat sungai yang mengalir sepanjang tahun (perennial) atau hanya pada musim penghujan (intermitten) dan juga Bentuk lahan minor seperti dataran banjir (flood plain), tanggul alam (natur)
Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik	Bentuk lahan ini mempunyai relief pegunungan (beda elevasi > 300 m) yang tersusun oleh perselingan batuan beku luar (aliran lava) dan piroklastik. Hal ini menunjukkan bahwa pegunungan ini awalnya merupakan kompleks gunungapi stratovulkano yang kemudian tererosi
Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan	Bentuk lahan ini mempunyai relief pegunungan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring dan tersusun atas batuan intrusif (seperti

Bentang Alam	Uraian
beku dalam	granit, gabro, diorite, pegmatite, atau lainnya).
Perbukitan denudasional bermaterial batuan beku luar	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan yang tersusun oleh batuan beku luar (aliran lava). Hal ini menunjukkan bahwa perbukitan ini awalnya merupakan kompleks gunungapi yang kemudian terhenti aktivitasnya.
Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari sangat miring hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas batuan sedimen karbonat, seperti batugamping (limestones) dan membentuk topografi karst yang dicirikan miring
Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring dan tersusun atas batuan metamorfik di permukaan (seperti sekis, gneis, batu sabak, filit, atau lainnya).
Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen campuran karbonat dan non karbonat	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas campuran batuan sedimen karbonat (seperti batugamping, batunapal atau lainnya) dan batuan sedimen non karbob
Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng bervariasi dari sangat miring hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas perselingan batuan sedimen non karbonat, seperti batupasir, batuliat, breksi, konglomerat, atau lainnya.
Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas batuan intrusif (seperti granit, gabro, diorite, pegmatite, atau lainnya) yang dihasilkan dari pembekuan massa batuan

Sumber : Buku Pedoman Penentuan DDDT LHD, KLHK Tahun 2019.

Bentuk lahan asal proses tektonik ini sangat dominan persebarannya di Kalimantan. Untuk struktur lipatan mempunyai relief pegunungan, perbukitan, dan dataran, sedangkan untuk struktur yang lain, seperti struktur patahan dan struktur plutonik (magmatik) mempunyai relief perbukitan dan pegunungan, dan untuk struktur kubah mempunyai relief dataran dan perbukitan. Persebaran Bentuk lahan ini terdapat di semua provinsi di Kalimantan.

Istilah struktural dipakai untuk penamaan bentuk lahan ini karena strukturnya mempengaruhi bentuk, ukuran, maupun pola Bentuk lahan secara menonjol. Atau dengan kata lain struktur tersebut berpengaruh besar terhadap kenampakan atau ekspresi morfologi bentuk lahan itu sendiri.

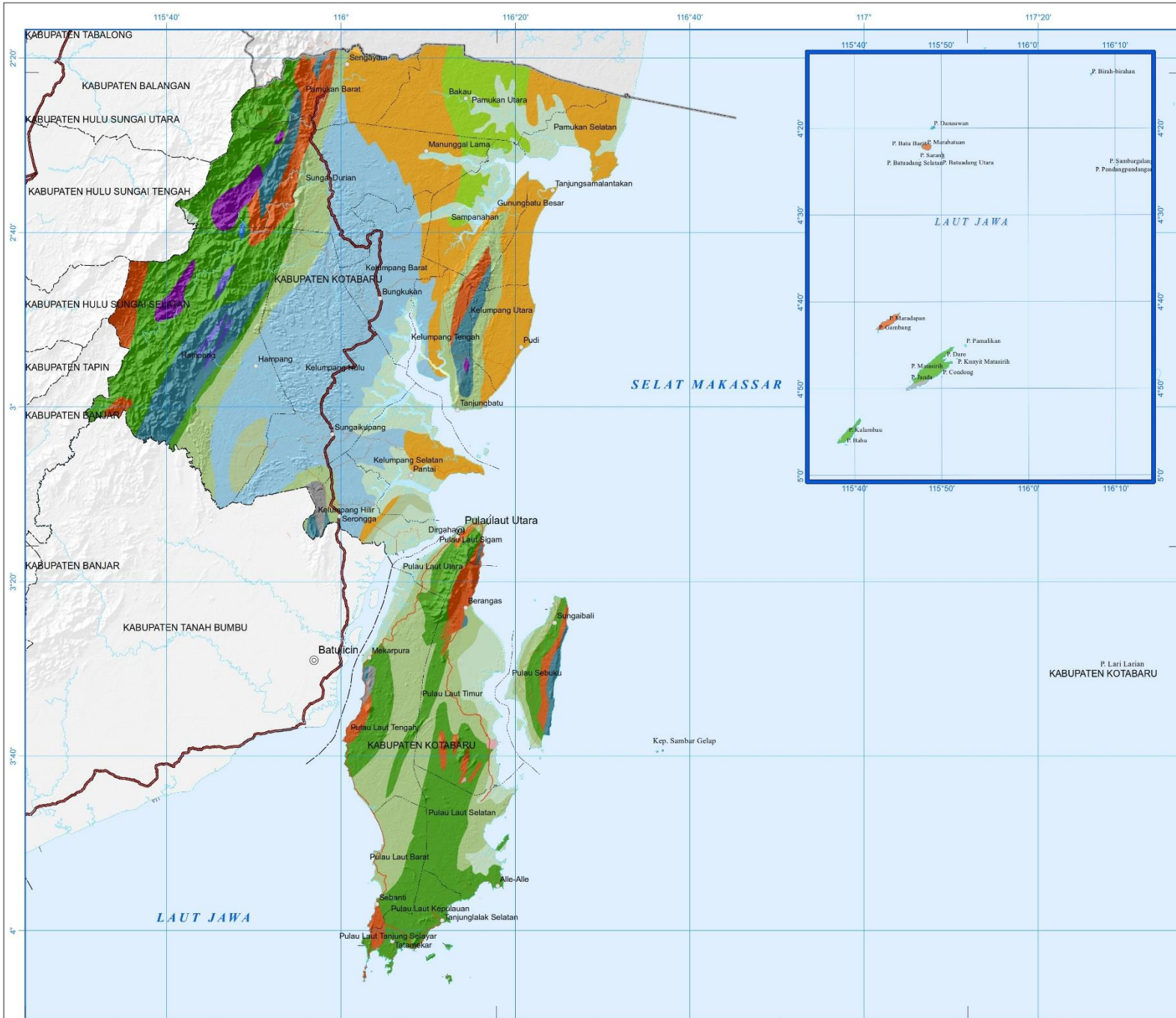
Struktur dan pola keruangan bentuk lahan seperti yang disebutkan di atas mudah dikenali dari udara atau dari citra penginderaan jauh, hal ini disebabkan pandangan keruangan di lapangan sangat terbatas. Namun demikian untuk kepastian kebenaran interpretasi maka observasi lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui jenis material penyusun serta strukturnya yang membentuk perbukitan, pegunungan, atau dataran (berombak-bergelombang) tersebut.

Perbedaan penamaan relief perbukitan dan pegunungan pada dasarnya terletak pada perbedaan elevasi antara titik tertinggi dan terendah di dalam wilayah relief tersebut. Jika beda tinggi < 500 m maka dikelaskan menjadi perbukitan, sedangkan jika perbedaan > 500 m maka dikelaskan menjadi pegunungan. Sementara itu ada pula yang mengelaskan berdasarkan angka yang sedikit agak berbeda, yaitu < 300 m untuk perbukitan dan > 300 m untuk pegunungan.

Jenis material batuan dan struktur yang dapat diketahui di lapangan selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk memastikan jenis Bentuk lahan. Misalnya, jika Bentuk lahan tersusun dari batuan sedimen atau metamorf dimana struktur perlapisan batuan (dip) tampak miring maka gejala ini bisa mengindikasikan adanya proses lipatan, karena miringnya perlapisan tersebut memperlihatkan gejala deformasi struktur batuan sedimen di waktu lalu. Atau hal lain, jika ditemukan tebing yang terbentuk lurus dan panjang maka bisa dijadikan sebagai indikasi adanya patahan. Jika ditemukan bukit berbatuan sedimen yang berpola melingkar maka bisa dijadikan indikasi adanya struktur kubah, atau munculnya batuan plutonik (seperti granit) yang mencolok di permukaan juga dapat dijadikan indikasi sebagai struktur

plutonik, seperti dyke (punggungan yang memanjang), laccolith (kubah), atau batholith (perbukitan).

Secara tektonik struktur lipatan terbentuk oleh gaya kompresi pada kulit bumi yang berasal dari dua arah yang berlawanan, sehingga perlapisan kulit bumi yang tertekan dan bersifat elastis akan terlipat dan ter-bentuklah struktur lipatan. Bentuk lahan yang dihasilkan dapat berupa relief datar-an, perbukitan, atau pegunungan.

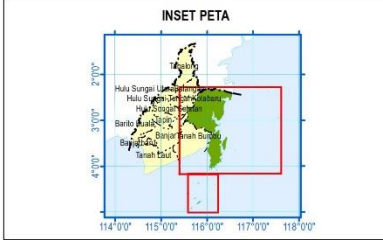


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 8
FORMASI GEOLOGI
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



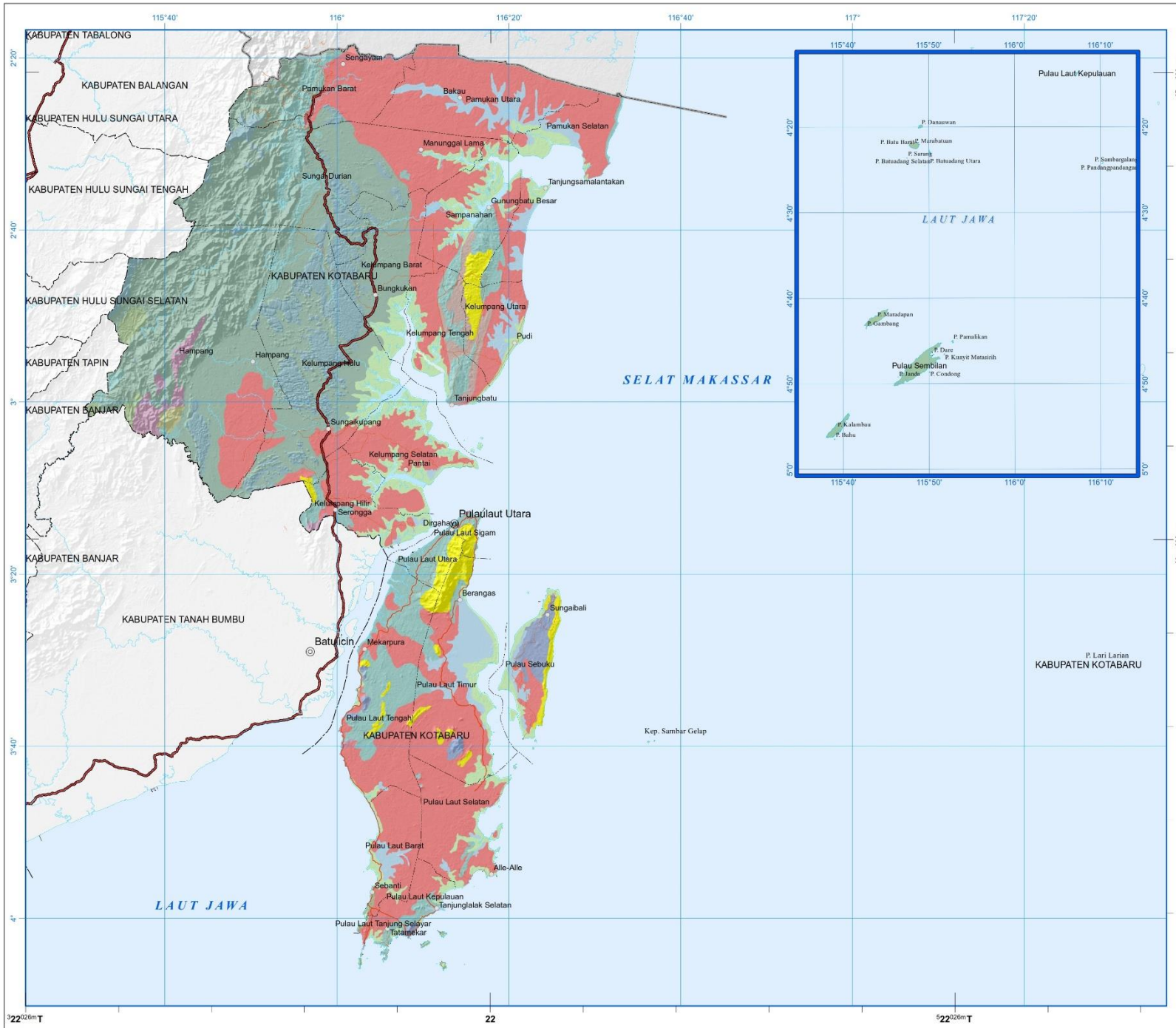
- KETERANGAN**
- | | |
|---------------------|------------------------|
| ● Ibukota Provinsi | --- Batas Administrasi |
| ● Ibukota Kabupaten | --- Batas Provinsi |
| ● Ibukota Kecamatan | --- Batas Kabupaten |
| | --- Batas Kecamatan |
- PERHUBUNGAN**
- Jalan Arteri
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lain
 - Jalan Setapak
 - + Lapangan Terbang
- PERAIRAN**
- Garis Pantai
 - Danau
 - Sungai

- FORMASI**
- Qa
 - Tmpb
 - Tomp
 - Kgd
 - Kdi
 - Kvh
 - Mb
 - Ksp
 - Mr
 - Tmw
 - Tomw
 - Tet
 - Kok
 - Kvp
 - Mm
 - Mub

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

Peta ini disusun dari :

- Data Kebijakan Satu-Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta Geologi P3G, Tahun 1994
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

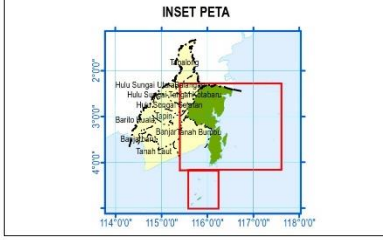


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJ)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 9
BENTANG ALAM
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984
 Zona : 50 Selatan



- KETERANGAN**
- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ● Ibukota Provinsi ⊙ Ibukota Kabupaten ● Ibukota Kecamatan | <ul style="list-style-type: none"> - - - Batas Provinsi - - - Batas Kabupaten - - - Batas Kecamatan |
| <p>PERHUBUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> — Jalan Arteri — Jalan Kolektor — Jalan Lain — Jalan Setapak + Lapangan Terbang | <p>PERAIRAN</p> <ul style="list-style-type: none"> — Garis Pantai — Danau — Sungai |

- BENTANG ALAM**
- Dataran fluvial bermaterial aluvium
 - Dataran main bepasir bermaterial aluvium
 - Dataran sedisional karst bermaterial batuan sedimen karbonat
 - Dataran struktural lipatan berombak bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat
 - Lembah sungai bermaterial aluvium
 - Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku, karang dan proklesik
 - Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam
 - Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan beku, karang dan proklesik
 - Perbukitan sedisional karst bermaterial batuan sedimen karbonat
 - Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik
 - Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat
 - Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat
 - Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

Peta ini disusun dari :

- Data Kelengkapan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta Penetapan Wilayah Ekoregion Indonesia, KLHK, Tahun 2018
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

2.2.5. Vegetasi Asli

Vegetasi dalam ekologi adalah istilah untuk keseluruhan komunitas tetumbuhan di suatu tempat tertentu, mencakup baik perpaduan komunal dari jenis-jenis flora penyusunnya maupun tutupan lahan (*ground cover*) yang dibentuknya. Vegetasi merupakan bagian hidup yang tersusun dari tetumbuhan yang menempati suatu ekosistem, atau, dalam area yang lebih sempit, relung ekologis. Beraneka tipe hutan, kebun, padang rumput, dan tundra merupakan contoh-contoh vegetasi.

Berdasarkan Peta Ekoregion Kalimantan, wilayah Kabupaten Kotabaru terdiri dari 10 vegetasi asli, dimana vegetasi hutan pamah (*non dipterokarpa*) merupakan yang paling dominan yakni sebesar 35,67%, selanjutnya vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst sebesar 34,19%, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.12 dan Peta 10.

Tabel 2.12. Luas dan persentase menurut jenis vegetasi asli

No	Vegetasi Asli	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Vegetasi hutan batuan ultrabasa	29.947	3,17
2	Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst	323.423	34,19
3	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	95.452	10,09
4	Vegetasi hutan pamah (<i>non dipterokarpa</i>)	337.424	35,67
5	Vegetasi hutan pantai	10.973	1,16
6	Vegetasi hutan pegunungan bawah	11.266	1,19
7	Vegetasi hutan tepian sungai payau	2.491	0,26
8	Vegetasi mangrove	96.626	10,21
9	Vegetasi terna rawa air tawar	21.081	2,23
10	Vegetasi terna tepian sungai payau	17.406	1,84
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan, KLHK Tahun 2018.

Tabel 2.13. Deskripsi vegetasi asli di Kabupaten Kotabaru

Tipe Vegetasi	Deskripsi
Vegetasi hutan batuan ultrabasa	Vegetasi hutan batuan ultrabasa definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi yang tumbuh pada tanah yang berasal dari serpentinit dengan kandungan besi dan magnesium tinggi,

Tipe Vegetasi	Deskripsi
	kandungan silika rendah, serta dicirikan oleh kandungan tinggi unsur-unsur yang beracun bagi tumbuhan (phytotoxic), terutama kobal dan krom. Vegetasi pada habitat ini dapat berupa padang rumput, vegetasi semak terbuka hingga ke hutan lebat dan tinggi dengan komposisi floristik yang kaya spesies.
Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst	Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi yang berupa varian dari tipe hutan dipterokarpa pamah dan hutan non dipterokarpa pamah yang berkembang pada lahan pamah bentang alam karst. Tidak banyak spesies yang mampu tumbuh beradaptasi di wilayah yang berbatu gamping, sehingga banyak ditemukan spesies endemic dan langka.
Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 (60) m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun sedang sampai lebar dan selalu hijau, pada tanah podsolik merah kuning dan gugus tanah yang beraneka (kompleks) pada elevasi 0 - 1000 m, Dominasi spesies pada komunitas ini adalah kelompok Dipterocarpaceae.
Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa) definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun kecil, sedang sampai lebar dan selalu hijau, tumbuh pada tanah pada tanah podsolik merah kuning dan gugus tanah yang beraneka (kompleks) pada elevasi 0 - 1000 m, Bergantung kepada wilayah dan iklimnya dominasi spesies pada komunitas ini adalah bukan dari kelompok Dipterocarpaceae.
Vegetasi hutan pantai	Vegetasi hutan pantai definisi operasionalnya adalah vegetasi dengan komunitas vegetasi di sepanjang pantai di belakang pantai pasir yang ditumbuhi komunitas pes-caprae, dimana berkembang spesies semak atau komunitas perdu dan pohon kecil, Komposisi floristik hutan pantai seragam di seluruh Indonesia, baik yang terdapat di kawasan beriklim basah maupun beriklim kering musiman. Spesies karakteristik wilayah ini adalah <i>Ardisia elliptica</i> , <i>Caesalpinia bonduca</i> , <i>Clerodendron inerme</i> , <i>Colubrina</i>

Tipe Vegetasi	Deskripsi
	asiatica, <i>Cycas rumphii</i> , <i>Desmodium umbellatum</i> , <i>Dodonaea viscosa</i> , <i>Erythrina variegata</i> , <i>Messerschmidia argentea</i> , <i>Pemphis acidula</i> , <i>Pluchea indica</i> , <i>Premna corymbosa</i> , <i>Scaevola taccada</i> , <i>Sophora tomentosa</i> dan <i>Tacca leontopetaloides</i> .
Vegetasi hutan pegunungan bawah	Vegetasi hutan pegunungan bawah definisi operasionalnya adalah vegetasi yang terdapat pada wilayah dengan elevasi (750) 1000-2500 m. Vegetasi pada habitat ini dapat berupa hutan lebat dengan tajuk yang tidak rata dengan komposisi floristik yang kaya spesies. Umumnya ukuran batang pohonnya sudah mengecil, demikian juga daunnya. Pada batang pohon biasanya tumbuh melimpah berbagai jenis epifit dan tumbuhan memanjat dan juga lumut tumbuh baik pada batang pohon maupun substrat tanah dan batuan di lantai dasar hutan. Jenis-jenis dari suku <i>Fagaceae</i> dan <i>Lauraceae</i> melimpah. Jenis-jenis pohon lain yang umum terdapat antara lain adalah <i>Schima wallichii</i> , <i>Dacrycarpus imbricatus</i> , <i>Turpinia pomifera</i> , <i>Eugenia banksii</i> , <i>Engelhardia spicata</i> , <i>Lithocarpus spp.</i> , <i>Quercus spp.</i> , <i>Palaquium spp.</i> , dan juga paku pohon (<i>Cyathea spp.</i>).
Vegetasi hutan rawa air payau	Vegetasi terna rawa air payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas vegetasi yang tumbuh dan berkembang pada lahan basah yang secara periodik atau permanen digenangi oleh air payau dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Biasanya di wilayah ini berkembang komunitas pandan (antara lain adalah <i>Pandanus hollrungii</i> , <i>P. hysterix</i> , <i>P. kaernbachii</i> , <i>P. lauterbachii</i> , <i>P. leiophyllus</i> , <i>P. scabribracteatus</i> dan <i>P. tectorius</i> .). Beberapa spesies pohon yang tumbuh di wilayah ini adalah <i>Terminalia copelandii</i> , <i>Hopea novoguineensis</i> , <i>Garcinia dulcis</i> , <i>Polyosma</i> , <i>Rhus taitensis</i> , dan <i>Alstonia scholaris</i>
Vegetasi hutan tepian sungai payau	Vegetasi hutan tepian sungai payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah yang terdapat di bantaran sungai atau wilayah di sekitar aliran sungai yang dipengaruhi oleh air pasang dan surut laut sehingga sering tergenang. Kelompok palem (<i>Arecaceae</i>) seperti nipah (<i>Nypa fruticans</i>) banyak terdapat di wilayah ini. Terkadang

Tipe Vegetasi	Deskripsi
	komunitas rotan dan pandan seringkali membentuk lapisan bawah yang lebat.
Vegetasi mangrove	Vegetasi mangrove definisi operasionalnya adalah vegetasi yang terdapat pada komunitas hutan yang tumbuh dan berkembang pada habitat basah dan masin di sepanjang pantai, terutama pantai berlumpur dan pada muara-muara sungai besar/kecil, dan dapat membentang sepanjang sungai besar jauh sampai ke pedalaman. Kekayaan jenis tumbuhan hutan mangrove rendah. Jumlah jenis seluruhnya hanya sekitar 60, termasuk 38 jenis yang berupa pohon mangrove sejati. Jenis-jenis utama termasuk <i>Avicennia alba</i> , <i>Avicennia officinalis</i> , <i>Bruguiera gymnorrhiza</i> , <i>Bruguiera eriopetala</i> , <i>Ceriops decandra</i> , <i>Ceriops tagal</i> , <i>Lumnitzera racemosa</i> , <i>Lumnitzera littorea</i> , <i>Nypa fruticans</i> , <i>Rhizophora apiculata</i> , <i>Rhizophora mucronata</i> , <i>Rhizophora stylosa</i> , <i>Sonneratia alba</i> , <i>Sonneratia caseolaris</i> , <i>Sonneratia ovata</i> , <i>Xylocarpus granatum</i> dan <i>Xylocarpus moluccensis</i> .
Vegetasi terna rawa air tawar	Vegetasi terna rawa air tawar definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah (rawa air tawar). Kawasan ini dibanjiri secara periodik atau permanen oleh air hujan atau air yang mengalir balik dari sungai. Air kaya akan mineral dengan kemasaman rendah (pH = 6 atau lebih). Wilayah ini tergolong kaya hara dengan vegetasi terna (herba) seperti berupa kelompok rerumputan (<i>Leersia hexandra</i> , <i>Echinochloa stagnina</i> , <i>Oryza spp.</i> , <i>Panicum sp.</i> , dan <i>Hymenachne amplexicaulis</i>), paku-pakuan (<i>Cyclosorus</i>), teki-tekian (<i>Thoracostachyum sumatranum</i> dan <i>Scleria sp</i>), bakung-bakungan (Hanguana), kelompok pandan (<i>Pandanus spp</i>) serta tegakan pohon yang jarang dan saling tidak menutup tajuknya.
Vegetasi terna tepian sungai payau	Vegetasi terna tepian sungai payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan terna yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah yang terdapat di bantaran sungai atau wilayah di sekitar aliran sungai sehingga sering tergenang, terkena arus pasang surut air laut. Biasanya wilayah ini banyak ditumbuhi dengan

Tipe Vegetasi	Deskripsi
	beberapa rerumputan (<i>Leersia hexandra</i> , <i>Echinochloa stagnina</i> , <i>Oryza spp.</i> , <i>Panicum sp.</i> , dan <i>Hymenachne amplexycaulis</i>), paku-pakuan (<i>Cyclosorus</i>), teki-teki (<i>Thoracostachyum sumatranum</i> dan <i>Scleria sp</i>), bakung-bakungan (<i>Hanguana</i>), kelompok pandan (<i>Pandanus spp</i>)

Sumber : Buku Pedoman Penentuan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup Daerah, KLHK Tahun 2019.

2.2.6. Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah daerah yang di batasi punggung-punggung gunung dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung gunung tersebut dan akan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama.

Daerah aliran sungai (DAS) merupakan ruang di mana sumberdaya alam, terutama vegetasi, tanah dan air, berada dan tersimpan serta tempat hidup manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai wilayah, DAS juga dipandang sebagai ekosistem dari daur air, sehingga DAS didefinisikan sebagai suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Batas di darat merupakan pemisah topografi dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan (UU No. 7 Tahun 2004).

Dengan demikian DAS merupakan satuan wilayah alami yang memberikan manfaat produksi serta memberikan pasokan air melalui sungai, air tanah, dan atau mata air, untuk memenuhi berbagai kepentingan hidup, baik untuk manusia, flora maupun fauna.

Untuk memperoleh manfaat yang optimal dan berkelanjutan perlu disusun sistem perencanaan pengelolaan DAS yang obyektif dan rasional. Perencanaan pengelolaan DAS bersifat dinamis karena dinamika proses yang terjadi didalam DAS, baik proses alam, politik, sosial ekonomi kelembagaan, maupun teknologi yang terus berkembang.

Wilayah Kalimantan Selatan merupakan bagian tenggara dari Pulau Kalimantan yang terdiri dari daratan dengan deretan dari Pegunungan Meratus yang membelah dua wilayah Kalimantan Selatan yaitu bagian barat dan timur dan sejumlah pulau-pulau kecil yang berada di pantai bagian timur di Selat Makassar. Di bagian barat seluruh aliran air yang jatuh di Pegunungan Meratus akan mengalir melalui sungai-sungai yang bermuara di Sungai Barito. Daerah aliran air ini dinamakan DAS Barito. Adapun air yang jatuh di bagian selatan-tenggara dan timur dari deretan Pegunungan Meratus mengalir melalui sungai-sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makassar. Daerah tangkapan air dibagian selatan - tenggara dan timur dari Pegunungan Meratus diberi nama sesuai nama sungai yang menjadi pusat pengaliran air kelaut.

Berdasarkan data KSP (Kebijakan Satu Peta) dengan skala 1 : 50.000 terdapat lebih dari DAS dan sub DAS 200, selanjutnya DAS tersebut dikerucutkan menjadi DAS utama yakni sebanyak 24 DAS. DAS Pulau Laut memiliki luas yang terbesar yakni 22.08%, selanjutnya DAS Sampanahan sebesar 19,17% dan DAS Cantung 16.89% , sebagaimana disajikan pada Tabel 2.14 dan Peta 11. Sedangkan Tabel 2.15 dan Peta 12, merupakan rincian Sub DAS Pulau Laut dan Pulau Sebuku.

Tabel 2.14. Luas dan persentase menurut DAS di Kabupaten Kotabaru

No	NAMA DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	DAS BANDILAN	5.022	0,53
2	DAS BENDO	10.833	1,14
3	DAS BENGKALAN	41.085	4,34
4	DAS BULUH	1.214	0,13
5	DAS BUNGKUKAN	5.173	0,55

6	DAS CANTUNG	159.764	16,89
7	DAS CENGAL	119.446	12,63
8	DAS HANYAR	6.034	0,64
9	DAS MANUNGGAL	41.116	4,35
10	DAS PENGGAWA	4.422	0,47
11	DAS PULAU LAUT	208.882	22,08
12	DAS PULAU LAUT KEPULAUAN	445	0,05
13	DAS PULAU SEBUKU	21.848	2,31
14	DAS PULAU SEMBILAN	4.398	0,46
15	DAS SAMPANAHAN	181.370	19,17
16	DAS SANGSANG	26.834	2,84
17	DAS SEBULI	7.078	0,75
18	DAS SELATU	9.839	1,04
19	DAS SENAKIN	23.188	2,45
20	DAS SERONGGA	36.439	3,85
21	DAS SETANGGA	3.082	0,33
22	DAS TAMIANG	17.255	1,82
23	DAS TANJUNGSELA	3.449	0,36
24	DAS TERUSAN	7.871	0,83
KOTABARU		946.088	58,81

Sumber : Kementerian PUPR, Tahun 2019.

Tabel 2.15. Luas dan persentase menurut Sub DAS di Pulau Laut dan Pulau Sebuku

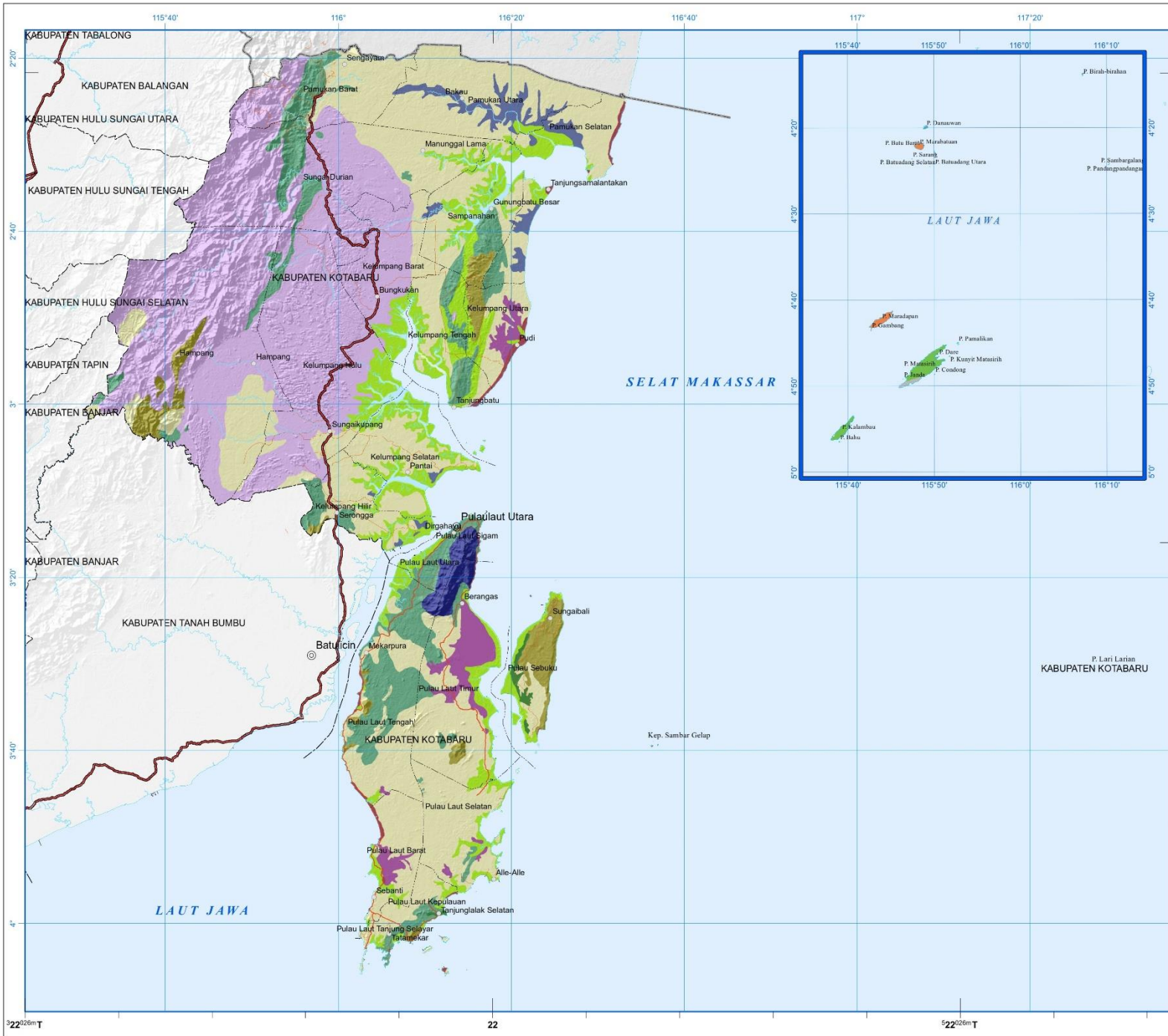
No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
A	PULAU LAUT	208.232	100,00
1	API-API	2.383	1,14
2	API-API KECIL	268	0,13
3	BALINGKAR	946	0,45
4	BATARANG	662	0,32
5	BATU LADUNG	500	0,24
6	BATU TUNAU	455	0,22
7	BEKAMBIT	20.781	9,98
8	BEKAMBIT HILIR	1.880	0,90
9	BERANGAS	2.807	1,35

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
10	BLANGKAP	135	0,06
11	BULAN	1.721	0,83
12	EMBUNG EMBUNGAN	15.083	7,24
13	EMBUNGAN KECIL 1	187	0,09
14	GEDAMBAAN	609	0,29
15	GULISAN BESAR	2.398	1,15
16	GUNUNG CAPING	157	0,08
17	GUNUNG KRIKIL	455	0,22
18	GUNUNG LEBATAN	332	0,16
19	HALABAN ATAS	516	0,25
20	HALABAN BAWAH	196	0,09
21	HALABAN TENGAH	394	0,19
22	HANTU	1.473	0,71
23	JELAPAT	530	0,25
24	JELAPAT KECIL	252	0,12
25	KALAMBAH	2.972	1,43
26	KAPIS BAWAH	1.614	0,78
27	KAPIS ATAS	457	0,22
28	KAPIS TENGAH	364	0,17
29	KAWAU	3.742	1,80
30	KEHIDUPAN	439	0,21
31	KEHIDUPAN KECIL	159	0,08
32	KOMANG-KOMANG	224	0,11
33	KOTABARU HILIR	616	0,30
34	LABUAN MAS	343	0,16
35	LANUN	1.485	0,71
36	LIMAU	571	0,27
37	LIMAU TIMUR DS	2.849	1,37
38	LIMAU-SEMIARAN	551	0,26
39	MANDIN TAIB	1.051	0,50
40	OKA -OKA KECIL	2.975	1,43
41	OKA-OKA BESAR	3.316	1,59
42	PARING	2.448	1,18
43	PASIR	2.140	1,03
44	PENAPIAN	2.520	1,21
45	RAMPA	144	0,07
46	SALINO DS	954	0,46
47	SARANG TIUNG	217	0,10
48	SATIMBANGAN	759	0,36
49	SEBAKAU	209	0,10
50	SEBANTI	10.922	5,25
51	SEBANTI KANAN	1.801	0,86

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
52	SEBANTI-LONTAR	461	0,22
53	SEI AKAR.	305	0,15
54	SEI AKAR UTARA	311	0,15
55	SEI BUAH	1.118	0,54
56	SEI GAYAM	423	0,20
57	SEI TANAH MERAH	432	0,21
58	SEI. LIMAU	700	0,34
59	SEJAKA	23.476	11,27
60	SEJAKA KECILDS	632	0,30
61	SEKALIAN	13.304	6,39
62	SEKARAMBUT	7.988	3,84
63	SEKARAMBUT KECIL	608	0,29
64	SEKOJANG	699	0,34
65	SEKUKU	138	0,07
66	SELARO	3.804	1,83
67	SEMARAS	9.387	4,51
68	SEMARAS KECIL	486	0,23
69	SEMISIR	384	0,18
70	SEMISIR II	198	0,10
71	SEMISIR III	212	0,10
72	SENBUNG	538	0,26
73	SENYIUR	1.191	0,57
74	SERATAK BESAR	2.057	0,99
75	SETIMBANGAN KECIL	234	0,11
76	SIGAM KECIL	78	0,04
77	SIGAM-TIRAWAN	352	0,17
78	SIMBUNGAN KECIL	1.179	0,57
79	SUMBULUHAN	3.099	1,49
80	SUNGAI PASIR DUA	2.401	1,15
81	SUNGUP	6.691	3,21
82	TAIB KECIL	145	0,07
83	TANJUNG HARAPAN	720	0,35
84	TANJUNG LALAK	757	0,36
85	TANJUNG LALAK SELATAN	621	0,30
86	TANJUNG LALAK UTARA	65	0,03
87	TANJUNG PELAYAR	262	0,13
88	TANJUNG PELAYAR ATAS	544	0,26
89	TANJUNG SELOKA	472	0,23
90	TANJUNG SUNGKAI KANAN	133	0,06
91	TANJUNG SUNGKAI-PELAYAR	188	0,09
92	TANJUNG-LEMBAH RAYA	177	0,09
93	TELUK ARU-MAMPAI	751	0,36

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
94	TELUK GOSONG DS	652	0,31
95	TELUK GUMBANG	8.229	3,95
96	TELUK GUMBANG ATAS	1.191	0,57
97	TELUK GUMBANG BAWAH	1.968	0,94
98	TELUK JAGUNG	222	0,11
99	TELUK TAMIANG	184	0,09
100	TULANG_SEBELIMBINGAN	5.530	2,66
101	TUNGKARAN ASAM	1.575	0,76
B	PULAU SEBUKU	21.458	100,00
102	BALAMBUS-DAENG SATUJU	5.187	24,17
103	BALI	1.888	8,80
104	BANYAMUK DS	1.037	4,83
105	DUNGUN	705	3,29
106	GUNUNGBAGU	641	2,99
107	KANIBUANGAN	5.459	25,44
108	KARANG BATANG	859	4,00
109	PRAPAT RAJA	1.394	6,50
110	SARAKAMAN	649	3,02
111	SARAKAMAN ATAS	467	2,18
112	SARAKAMAN TENGAH	446	2,08
113	SEKAPUNG-TANJUNG KELAPA	2.000	9,32
114	TANJUNG NUSANTARA	411	1,92
115	TERUSAN	314	1,46
Total		229.690	

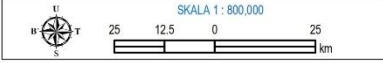
Sumber : Kementerian KLHK, Tahun 2019.



PEMERINTAH KABUPATEN KOTABARU

**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 10
VEGETASI ASLI
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984
 Zona : 50 Selatan



- KETERANGAN**
- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| IBUKOTA ADMINISTRASI | BATAS ADMINISTRASI |
| ● Ibukota Provinsi | --- Batas Provinsi |
| ● Ibukota Kabupaten | --- Batas Kabupaten |
| ● Ibukota Kecamatan | --- Batas Kecamatan |

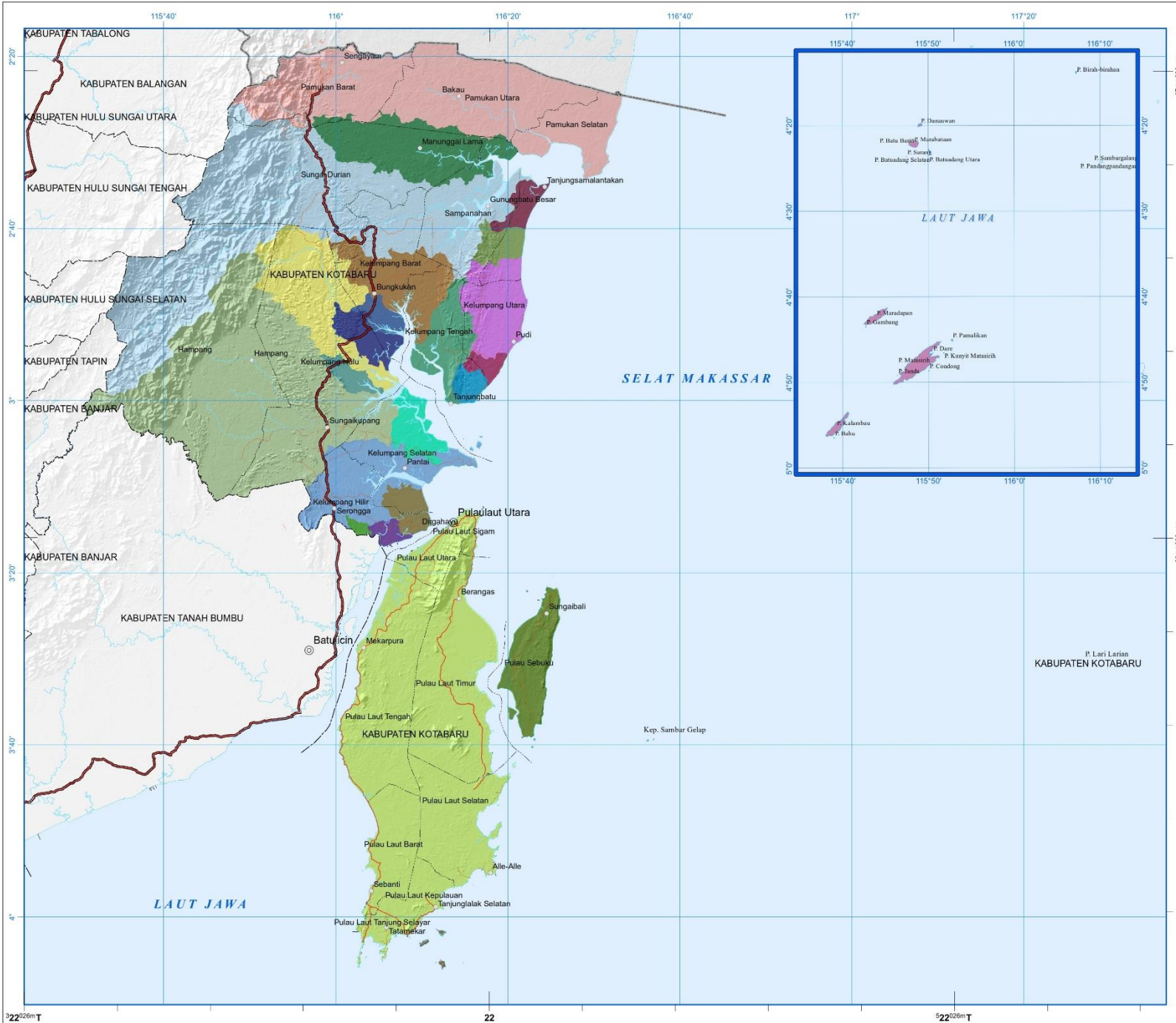
- | | |
|--------------------|-----------------|
| PERHUBUNGAN | PERAIRAN |
| — Jalan Arteri | — Garis Pantai |
| — Jalan Kolektor | — Danau |
| — Jalan Lain | — Sungai |
| — Jalan Setapak | |
| + Lapangan Terbang | |

- JENIS VEGETASI**
- Vegetasi hutan batuan ultrabasa
 - Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst
 - Vegetasi hutan dipterokarpa pamah
 - Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)
 - Vegetasi hutan pantai
 - Vegetasi hutan pegunungan bawah
 - Vegetasi hutan tepian sungai payau
 - Vegetasi mangrove
 - Vegetasi tema rawa air tawar
 - Vegetasi tema tepian sungai payau

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

Peta ini disusun dari :

- Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta Vegetasi Asli, KLHK, Tahun 2019
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

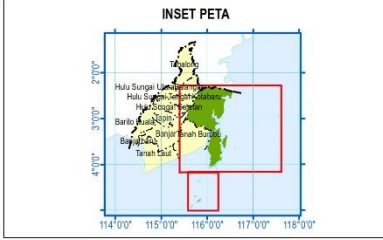


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 11
DAERAH ALIRAN SUNGAI
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



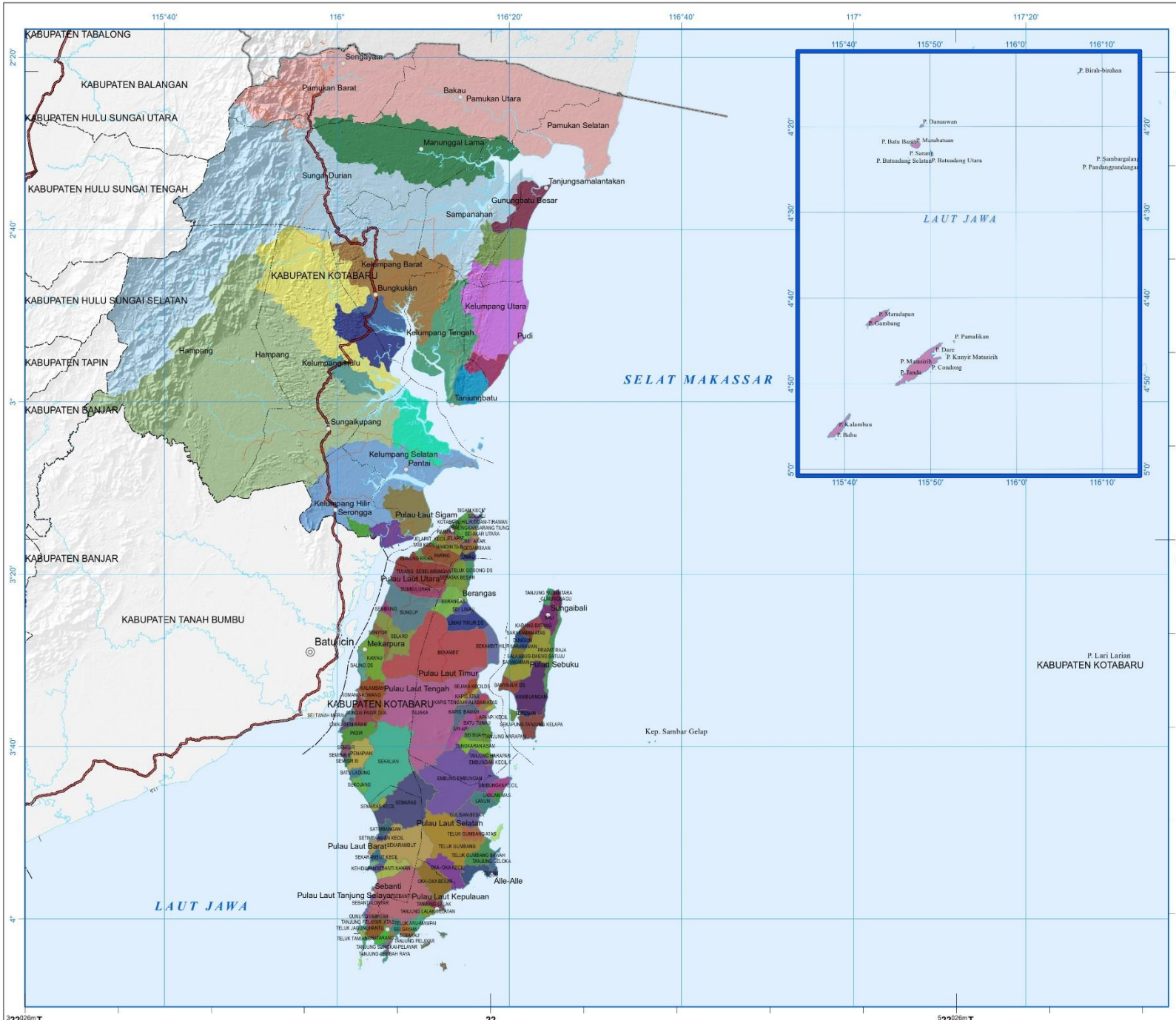
- KETERANGAN**
- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| IBUKOTA ADMINISTRASI | BATAS ADMINISTRASI |
| ● Ibukota Provinsi | - - - Batas Provinsi |
| ⊙ Ibukota Kabupaten | - · - · - Batas Kabupaten |
| ● Ibukota Kecamatan | · · · · · Batas Kecamatan |
| PERHUBUNGAN | PERAIRAN |
| — Jalan Arteri | — Garis Pantai |
| — Jalan Kolektor | — Danau |
| — Jalan Lain | — Sungai |
| — Jalan Setapak | |
| + Lapangan Terbang | |

- NAMA DAS-SUB DAS**
- | | |
|--------------------------|--------------------|
| DAS BANDILAN | DAS PULAU SEBUKU |
| DAS BENDO | DAS PULAU SEMBILAN |
| DAS BENGKALAN | DAS SAMPANAHAN |
| DAS BULUH | DAS SANGSANG |
| DAS BUNGGUKAN | DAS SEBULI |
| DAS CANTUNG | DAS SELATU |
| DAS CENGAL | DAS SENAKIN |
| DAS HANYAR | DAS SERONGGA |
| DAS MANUNGGAL | DAS SETANGGA |
| DAS PENGGAWA | DAS TAMIANG |
| DAS PULAU LAUT | DAS TANJUNGSALA |
| DAS PULAU LAUT KEPULAUAN | DAS TERUSAN |

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

Peta ini disusun dari:

- Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta DAS, Kementerian PUPR, Tahun 2020
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021



**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJPD)
KABUPATEN KOTABARU**

**PETA 12
SUB DAERAH ALIRAN SUNGAI
PULAU LAUT DAN PULAU SEBUKU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



KETERANGAN

IBUKOTA ADMINISTRASI	BATAS ADMINISTRASI
● Ibukota Provinsi	- - - Batas Provinsi
● Ibukota Kabupaten	- - - Batas Kabupaten
● Ibukota Kecamatan	- - - Batas Kecamatan

PERHUBUNGAN

— Jalan Arteri	— Garis Pantai
— Jalan Kolektor	— Danau
— Jalan Lain	— Sungai
— Jalan Setapak	
+ Lapangan Terbeng	

NAMA DAS-SUB DAS

DAS BANDILAN	DAS PULAU SEBUKU
DAS BENDO	DAS PULAU SEMBILAN
DAS BENGKALAN	DAS SAMPANAHAN
DAS BULUH	DAS SANGSANG
DAS BUNGKUKAN	DAS SEBULU
DAS CANTUNG	DAS SELATU
DAS CENGAL	DAS SENAKIN
DAS HANYAR	DAS SERONGGA
DAS MANUNGGAL	DAS SETANGGA
DAS PENGGAWA	DAS TAMIANGLA
DAS PULAU LAUT	DAS TANJUNGSILA
DAS PULAU LAUT KEPULAUAN	DAS TERUSAN

KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA

Peta ini disusun dari :

- Data Kebijakan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Peta DAS, Kementerian PUPR, Tahun 2020
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 1, Tahun 2018-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

2.2.7. Klimatologi

Secara geografis wilayah Kabupaten Kotabaru terletak dekat dengan garis khatulistiwa. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi iklim wilayah ini yang menyebabkan fluktuasi iklim yang terjadi sepanjang tahun relatif kecil, sehingga tidak terdapat perbedaan yang cukup ekstrem antara musim hujan dan musim kemarau. Stasiun klimatologi terdekat dengan wilayah studi adalah Stasiun BMG Bandara Stagen, Kabupaten Kotabaru. Berdasarkan data iklim yang tercatat di stasiun tersebut, wilayah kajian termasuk katagori iklim tipe Munson. Wilayah yang bertipe demikian sangat dipengaruhi oleh angin Munson yang selalu berubah menurut musim. Pada bulan Oktober – Maret, angin Munson bergerak dari barat laut ke tenggara. Sedangkan pada sepanjang April – September (ASEP) angin bergerak dari tenggara ke barat laut.

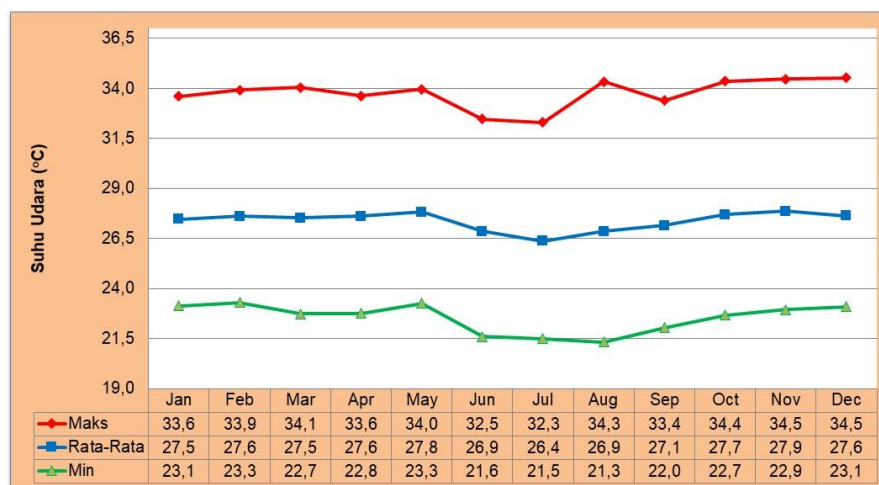
Menurut Klasifikasi Koppen dalam Panekoek (1918) tentang pembagian zona iklim, wilayah studi termasuk dalam daerah beriklim tropika basah (tipe iklim Af/Am) dengan musim kemarau (musim kering) yang singkat atau tipe iklim B menurut Schmidt dan Ferguson dengan jumlah bulan kering (< 60 mm) sebanyak 1 sampai 2 bulan dalam satu tahun. Menurut Koppen (1918) dalam Kartasapoetra (1988) daerah dengan tipe iklim demikian memiliki karakteristik suhu udara selalu tinggi dengan suhu bulanan terendah > 18°C, curah hujan selalu tinggi sepanjang tahun dan hujan total tahunan lebih dari 1.500 mm. Pada bulan-bulan kemarau daerah ini terasa panas dan kering, sebaliknya di waktu musim hujan (waktu hujan deras) terjadi banjir. Bulan dengan curah hujan terendah (< 100 mm) terjadi pada bulan Agustus dan September. Sedangkan bulan dengan curah hujan tertinggi (> 350 mm) terjadi pada bulan Desember dan Januari.

Menurut Klasifikasi Koppen dalam Panekoek (1918) tentang pembagian zona iklim, wilayah studi termasuk dalam daerah beriklim tropika basah (tipe iklim Af/Am) dengan musim kemarau (musim kering) yang singkat atau tipe iklim B menurut Schmidt dan Ferguson dengan jumlah

bulan kering (< 60 mm) sebanyak 1 sampai 2 bulan dalam satu tahun. Menurut Koppen (1918) dalam Kartasapoetra (1988) daerah dengan tipe iklim demikian memiliki karakteristik suhu udara selalu tinggi dengan suhu bulanan terendah > 18°C, curah hujan selalu tinggi sepanjang tahun dan hujan total tahunan lebih dari 1.500 mm. Pada bulan-bulan kemarau daerah ini terasa panas dan kering, sebaliknya di waktu musim hujan (waktu hujan deras) terjadi banjir. Bulan dengan curah hujan terendah (< 100 mm) terjadi pada bulan Agustus dan September. Sedangkan bulan dengan curah hujan tertinggi (> 350 mm) terjadi pada bulan Desember dan Januari.

Suhu Udara

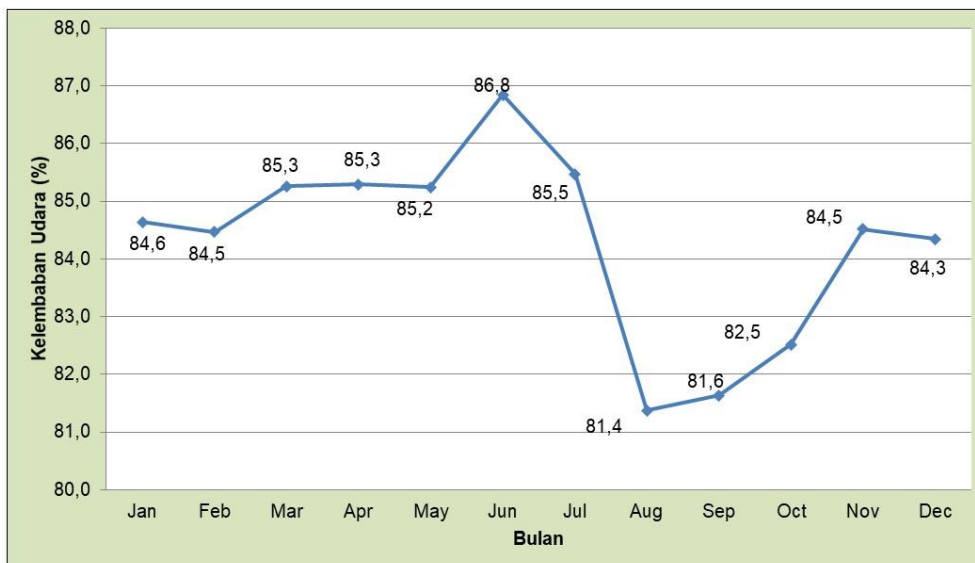
Suhu udara di suatu tempat ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Wilayah Kotabaru sebagian merupakan dataran rendah dan dataran tinggi, selain itu wilayah ini berada di antara Laut Jawa dan Selat Makassar, sehingga dengan kondisi demikian kondisi udara sangat berfluktuasi. Berdasarkan data Badan Meteorologi dan Geofisika (Stasiun Meterologi Stagen) pada periode tahun 2002 – 2021, suhu udara di wilayah Kotabaru berkisar antara 21,3 °C – 35,8 °C. Sedangkan secara rata-rata suhu udara maksimum pada periode tahun 2002 – 2021 terjadi pada bulan November (34,5°C) dan suhu minimum pada bulan Agustus (21,3°C), sebagaimana disajikan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5. Suhu udara rata-rata di wilayah Kabupaten Kotabaru selama periode tahun 2002 – 2021

Kelembaban Udara

Kelembaban udara di wilayah Kotabaru berdasarkan data dari Stasiun Meterologi Stagen, selama periode tahun 2002 – 2021 berkisar 66 – 93%, kisaran tersebut cukup tinggi, hal ini kemungkinan karena pengaruh faktor topografi wilayah Kotabaru yang relatif beragam yakni dataran rendah, perbukitan sampai pegunungan selain itu sangat dekat dari pengaruh laut (Selat Makassar). Berdasarkan kelembaban udara maksimum rata-rata selama periode tahun 2002 – 2021, berkisar 81,4 – 86,8%, dimana tertinggi terjadi pada bulan Juni dan terendah pada bulan Agustus, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.6. Dari gambar tersebut juga menunjukkan bahwa pada musim timur mencapai minimum, kemudian terus menaik memasuki musim barat dan mencapai maksimum pada musim peralihan I.

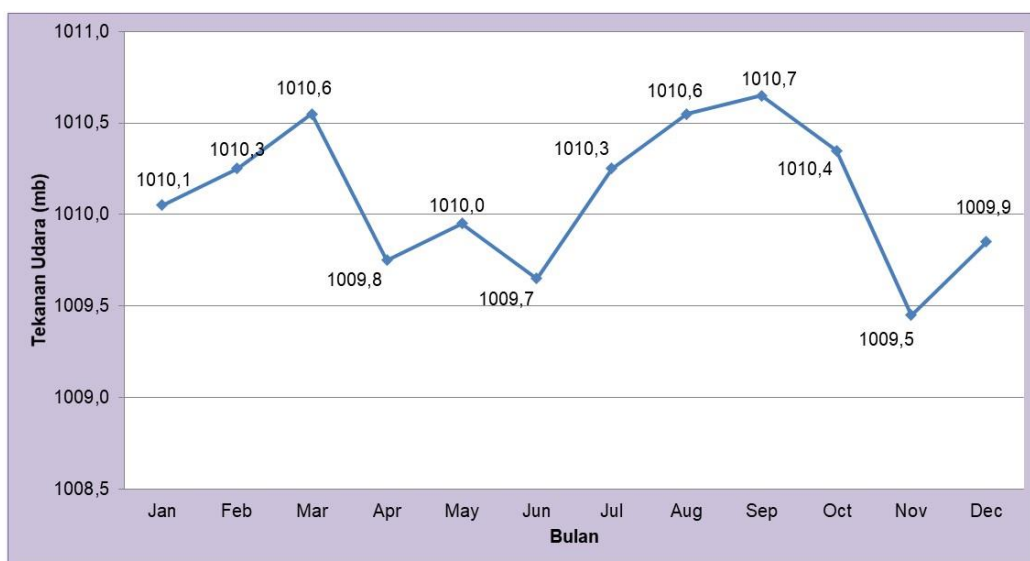


Gambar 2.6. Kelembaban udara rata-rata di wilayah Kabupaten Kotabaru selama periode tahun 2002 – 2021

Tekanan Udara

Tekanan udara merupakan berat sebuah kolom udara persatuan luas di atas sebuah titik, di mana tekanan udara berubah sesuai dengan tempat dan waktu. Berdasarkan data SM Stagen selama periode tahun 2002 – 2021 tekanan udara di wilayah Kotabaru berkisar 1006,0 sampai 1011,9 mbar. Tingginya perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi geografis

wilayah Kotabaru merupakan dataran rendah yang dikelilingi oleh perbukitan dan beberapa pegunungan. Oleh karena pengaruh kondisi geografis tersebut dan kondisi iklim secara global sangat berpengaruh terhadap tekanan udara rata-rata di daerah ini. Wilayah Kabupaten Kotabaru selama periode 2002 – 2021 menunjukkan musim timur terjadi peningkatan tekanan udara dan menurun pada musim peralihan, di mana maksimum terjadi pada bulan September (1.010,7 mbar) dan terendah terjadi pada bulan November sebesar 1.009,5 mbar (Gambar 2.7).



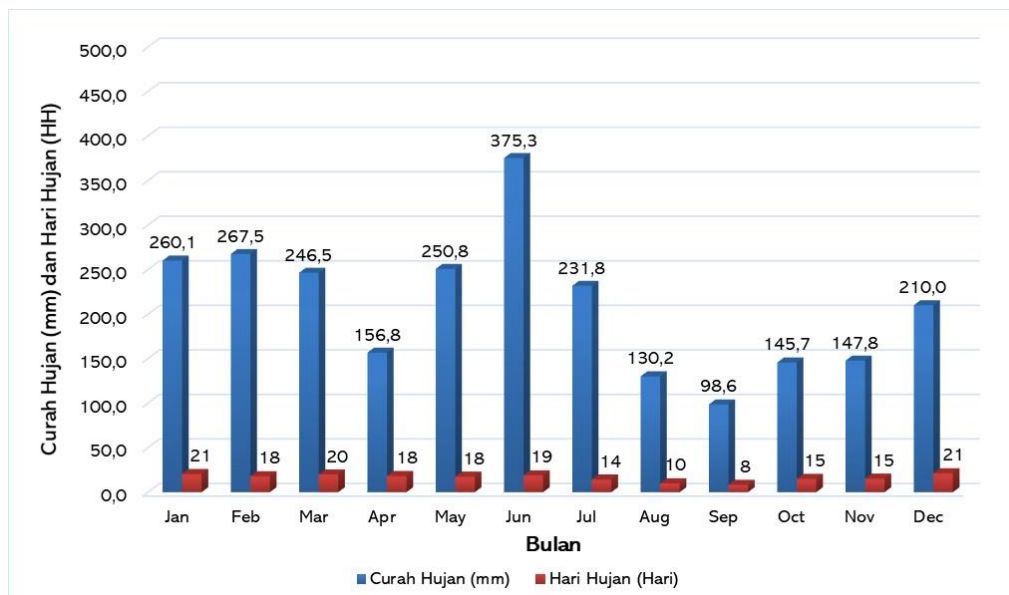
Gambar 2.7. Tekanan udara rata-rata di wilayah Kabupaten Kotabaru selama periode tahun 2002 – 2021

Curah Hujan

Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Berdasarkan data curah hujan selama 12 tahun terakhir untuk wilayah Kabupaten Kotabaru, curah hujan tahunan di wilayah studi termasuk agak tinggi yaitu berkisar antara ≥ 1.000 sampai ≥ 3.000 mm dengan jumlah hari hujan berkisar antara 70 sampai 200 hari per tahun. Dengan kondisi demikian dapat diperkirakan bahwa wilayah studi mempunyai potensi banjir yang cukup besar dan melimpahnya aliran air permukaan. Berdasarkan keadaan curah hujan menurut klasifikasi iklim Schimidth – Ferguson, wilayah kajian

termasuk tipe iklim B atau wilayah basah. Sedangkan menurut sistem klaifikasi Oldeman, termasuk tipe iklim D1 atau wilayah yang dapat ditanami padi umur pendek satu kali dan biasanya produksi dapat tinggi karena kerapatan fluks radiasi tinggi.

Data curah dan hari hujan rata-rata perbulan selama periode 2002 – 2015 di wilayah Kabupaten Kotabaru menunjukkan bahwa tertinggi pada bulan Juni yakni 375,3 mm dengan jumlah hari hujan 19 hari, sedangkan terendah terjadi pada bulan September yakni hanya 98,6 mm dan 8 hari (Gambar 2.8), akan tetapi jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember dan Januari masing-masing 21 hari hujan dengan curah hujan yang lebih kecil. Dari gambar tersebut juga menunjukkan pola bahwa di wilayah Kotabaru bagian timur pola hujannya tidak beraturan dibandingkan dengan wilayah bagian barat Kalimantan Selatan dimana pada musim barat terjadi peningkatan curah hujan dan menurun pada musim timur. Wilayah timur lebih fluktuatif dengan peningkatan pada bulan Juni (awal musim timur) akan tetapi terendah terjadi pada akhir musim timur dan awal musim peralihan II.



Gambar 2.8. Kondisi curah hujan dan hari hujan rata-rata di wilayah Kabupaten Kotabaru selama periode tahun 2002 – 2021

Berdasarkan hasil analisis data curah hujan Tropical Rainfall Measuring Mission tahun 1998 – 2018, menunjukkan bahwa curah hujan berkisar 1250 – 5.000 mm/tahun, dimana yang paling terbanyak adalah pada kisaran 2.250 – 2.750 mm/tahun sebanyak 38,09% dan terendah adalah pada kisaran 4.750 – 5.000 mm/tahun hanya

Tabel 2.16. Luas dan persentase menurut curah hujan rata-rata tahun 1998 – 2018 di Kabupaten Kotabaru

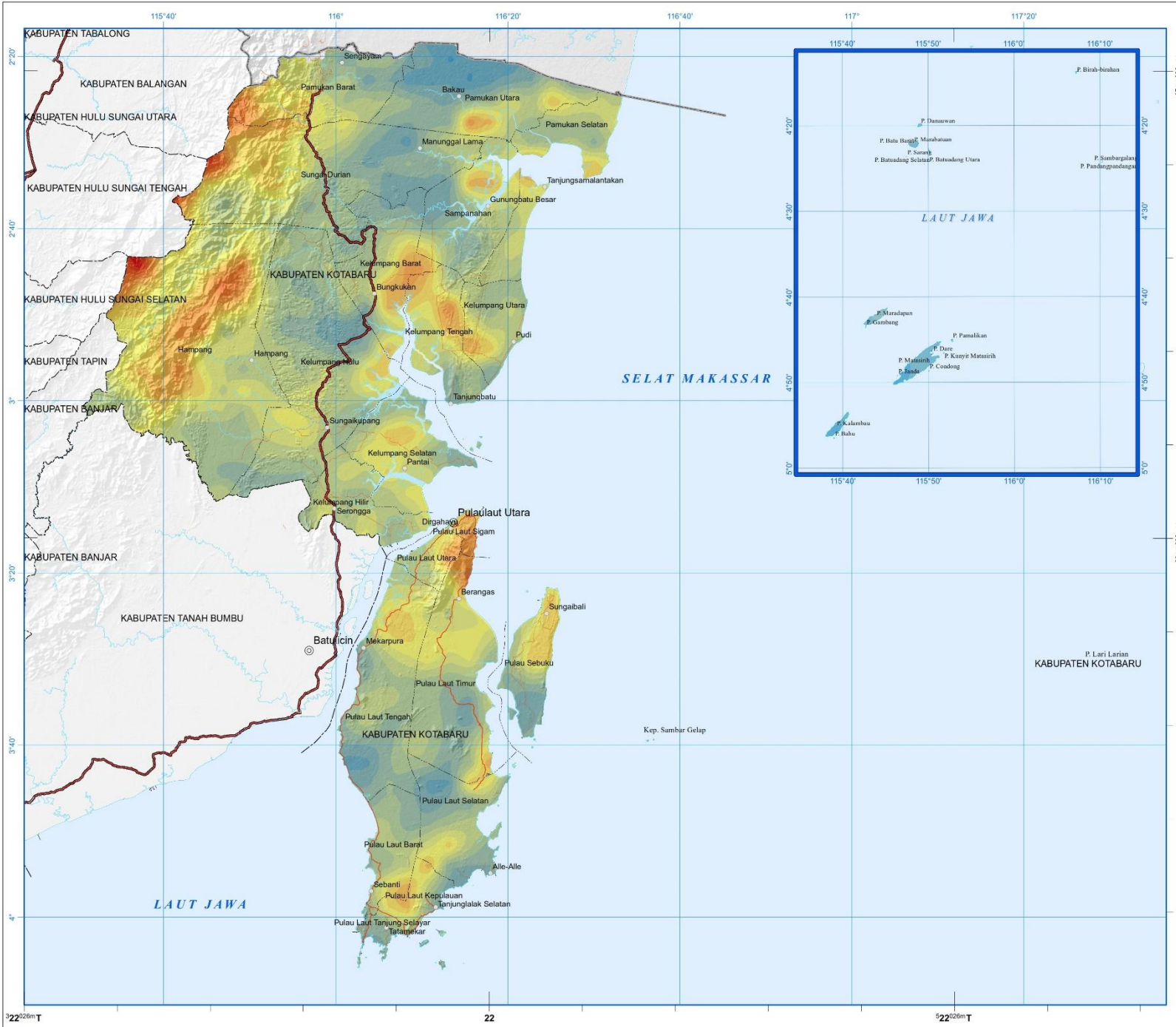
No	Curah Hujan (mm)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	1250 - 1500	1.351	0,14
2	1500 - 1750	19.139	2,02
3	1750 - 2000	54.525	5,76
4	2000 - 2250	112.446	11,89
5	2250 - 2500	183.575	19,40
6	2500 - 2750	176.813	18,69
7	2750 - 3000	147.675	15,61
8	3000 - 3250	109.769	11,60
9	3250 - 3500	73.218	7,74
10	3500 - 3750	39.243	4,15
11	3750 - 4000	19.037	2,01
12	4000 - 4250	6.429	0,68
13	4250 - 4500	1.528	0,16
14	4500 - 4750	946	0,10
15	4750 - 5000	394	0,04
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis Tropical Rainfall Measuring Mission Tahun 2018.

Arah dan Kecepatan Angin

Angin adalah gerak udara yang sejajar dengan permukaan bumi yang disebabkan oleh beda tekanan horisontal. Data arah dan kecepatan angin maksimum bulanan diperoleh dari data BMKG Stagen untuk cakupan Kabupaten Kotabaru tahun 2007 – 2021, yang kemudian dianalisis untuk menentukan frekuensi dan persentase kecepatan angin sebagaimana disajikan pada Tabel 2.17, sedangkan Gambar 2.9 adalah *windrose* berdasarkan data dalam Tabel 2.17. Berdasarkan gambar dan tabel tersebut diperoleh arah angin bulanan maksimum dominan dari selatan (26,4%), kemudian dari arah barat (17,6%) dengan kecepatan dominan berkisar pada

interval 5,4 – 7,9 m/s (41,5%), sedangkan kecepatan maksimum > 13,8 m/s mencapai 11,9%.

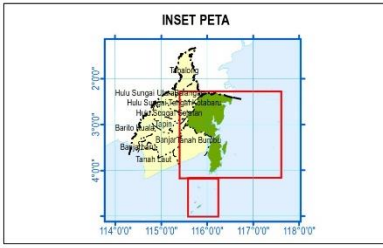


**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG (RPJP)
KABUPATEN KOTABARU**

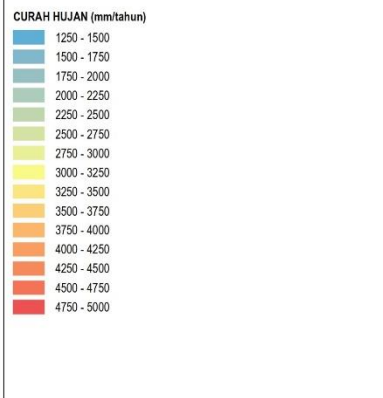
**PETA 13
CURAH HUJAN
KABUPATEN KOTABARU**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984
Zona : 50 Selatan



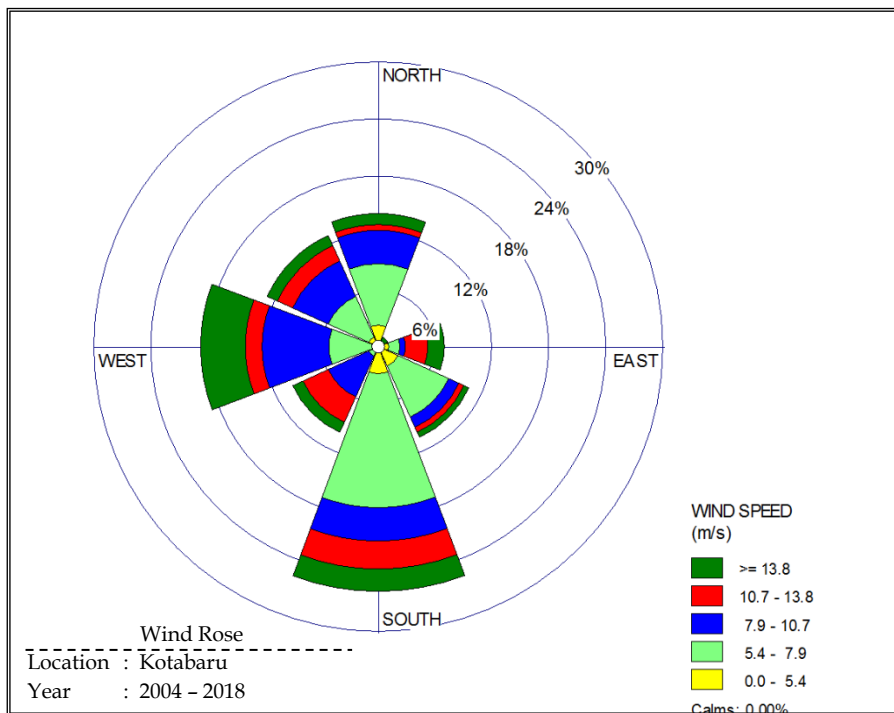
- KETERANGAN**
- | | |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ● Ibukota Provinsi ⊙ Ibukota Kabupaten ● Ibukota Kecamatan | <ul style="list-style-type: none"> --- Batas Provinsi - - - Batas Kabupaten · · · Batas Kecamatan |
| <p>PERHUBUNGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan Arteri Jalan Kolektor Jalan Lain Jalan Setapak Lapangan Terbang | <p>PERAIRAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Garis Pantai Danau Sungai |



KETERANGAN RIWAYAT/SUMBER DATA
Peta ini disusun dari:
- Data Kelengkapan Satu Peta (KSP) Kalimantan, BIG Skala 50.000 Tahun 2016 - 2018
- Data Curah Hujan TRMM, Tahun 1997-2018
- Peta Batas Administrasi Prov. Kalimantan Selatan, Dinas PUPR Tahun 2021
- Peta Batas Administrasi Kecamatan, Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, Tahun 2020
- Data DEMNAS, BIG, Tahun 2020
- Analisis Citra Sentinel 2A, Tahun 2020-2021
- Analisis Citra SPOT 7, Tahun 2019-2020
- Survei Kelengkapan Lapangan, Tahun 2021

Tabel 2.17. Frekuensi dan persentase angin maksimum selama tahun 2004 – 2021

Wind Direction	0 - 5,4 m/s		5,4 - 7,9 m/s		7,9 - 10,7 m/s		10,7 - 13,8 m/s		≥ 13,8 m/s		Total	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
N	4	2,5	11	6,9	6	3,8	1	0,6	2	1,3	24	15,1
NE	1	0,6	-	-	-	-	-	-	1	0,6	2	1,3
E	2	1,3	2	1,3	1	0,6	3	1,9	3	1,9	11	6,9
SE	4	2,5	10	6,3	3	1,9	-	-	-	-	17	10,7
S	5	3,1	24	15,1	6	3,8	4	2,5	3	1,9	42	26,4
SW	-	-	2	1,3	7	4,4	3	1,9	2	1,3	14	8,8
W	-	-	9	5,7	11	6,9	2	1,3	6	3,8	28	17,6
NW	2	1,3	8	5,0	7	4,4	2	1,3	2	1,3	21	13,2
Total	18	11,3	66	41,5	41	25,8	15	9,4	19	11,9	159	100



Gambar 2.9. Windrose selama Tahun 2004 – 2021 di daerah Selat Laut

BAB III

METODE PELAKSANAAN KLHS RPJPD

3.1. Tahap Persiapan

Kelompok Kerja (Pokja) pengendalian lingkungan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru diketuai oleh Kepala Kepala Badan Perencanaan Kabupaten Kotabaru dan Sekretaris Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru, anggotanya terdiri atas unsur SKPD terkait, Tim Pokja KLHS mengambil peran dalam seluruh tahapan pelaksanaan KLHS. Sesuai dengan regulasi Pedoman Pelaksanaan KLHS dijelaskan bahwa pada Tahap Persiapan ini mencakup kegiatan dengan sebagai berikut:

3.1.1. Tahap Penyusunan Kerangka Acuan Kerja

Pokja KLHS menyusun Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang merupakan pedoman kerja bagi Pokja dalam Penyusunan Dokumen KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru Tahun 2025–2045. KAK termasuk di dalamnya metode pelaksanaan kajian didiskusikan dengan pengambil keputusan dan pemangku kepentingan yang terkait langsung, untuk memastikan bahwa mereka menyetujui tingkat akurasi dan keterbukaan dari pendekatan kajian yang komprehensif tersebut serta menyetujui konsekuensi waktu dan sumberdaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan KLHS RPJPD.

3.1.2. Tahap Identifikasi Para Pemangku Kepentingan

Pengendalian Lingkungan penyelenggaraan KLHS Perubahan RPJPD Kabupaten Kotabaru tahun 2025–2045 mengidentifikasi pemangku kepentingan (stakeholders) untuk dilibatkan dalam proses KLHS. Tujuan identifikasi masyarakat dan pemangku kepentingan adalah: (1) menentukan secara tepat pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan KLHS, (2) menjamin diterapkannya azas partisipasi yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), (3) menjamin bahwa Perubahan RPJPD memperoleh legitimasi atau penerimaan

publik, dan (4) agar masyarakat dan pemangku kepentingan mendapatkan akses untuk menyampaikan informasi, saran, pendapat, dan pertimbangan tentang pembangunan berkelanjutan melalui proses penyelenggaraan KLHS.

Identifikasi stakeholders menggunakan metode pengaruh dan penting, yaitu dengan mengidentifikasi stakeholder mana saja yang penting dan berpengaruh sampai dengan yang kurang penting dan kurang berpengaruh terhadap KRP yang akan dirumuskan serta peduli terhadap lingkungan hidup.

3.2. Mekanisme Pelaksanaan KLHS RPJPD



Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan KLHS RPJPD berdasarkan PP Nomor 46 dan Permendagri 7 Tahun 2018

3.3. Tahapan

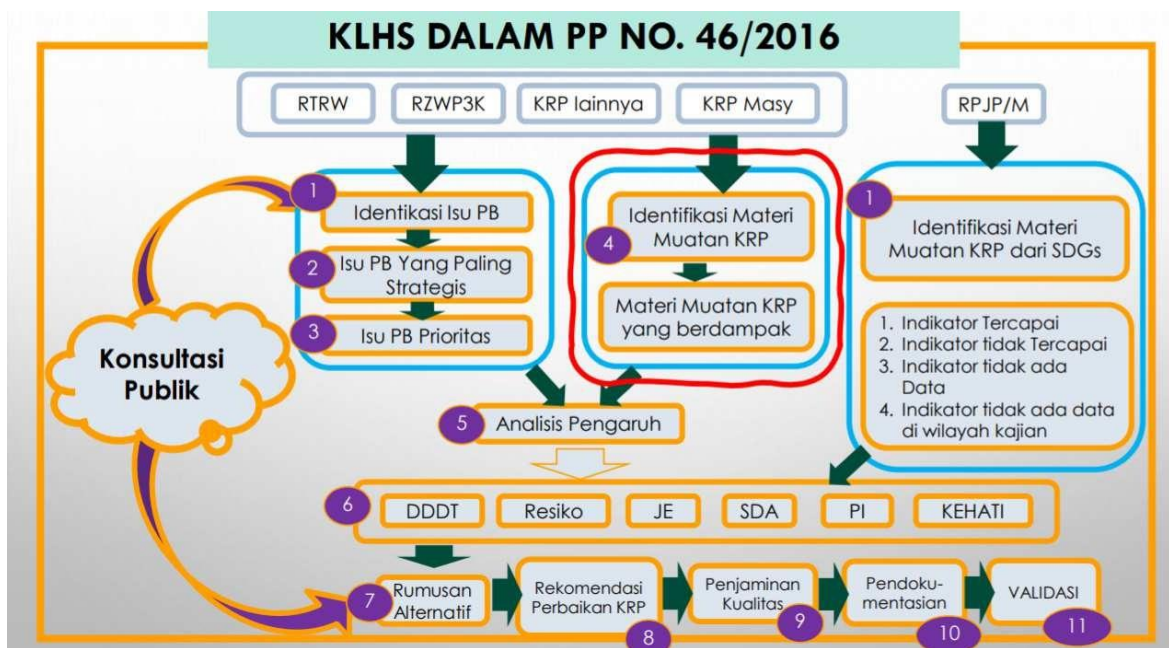
Tahap Pelaksanaan Kegiatan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru Tahun 2025 – 2045 meliputi:

1. Rapat Persiapan Pembuatan dan Pelaksanaan KLHS RPJPD
 - a. Identifikasi Pemangku Kepentingan Pembentukan
 - b. Pembentukan Pokja
 - c. Penyusunan Kerangka Acuan Kerja (KAK)

2. Bimtek/Workshop (dihadiri oleh Tim dan Tenaga Ahli/Narasumber/Fasilitator)
3. Identifikasi dan Pengumpulan Data SDGs/TPB
4. Analisis Data SDGs/TPB
5. Pembahasan hasil analisis data
6. Analisis Muatan KLHS
 - a. Kapasitas Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup untuk Pembangunan
 - Daya Dukung Lahan Pertanian
 - Daya Dukung Air
 - b. Perkiraan Mengenai Dampak dan Risiko Lingkungan Hidup
 - c. Kinerja Layanan atau Jasa Ekosistem
 - d. Efisiensi Pemanfaatan Sumber Daya Alam
 - e. Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim
7. Identifikasi Isu PB, Isu strategis dan Isu prioritas
8. Uji Publik I
9. Analisis alternatif proyeksi
10. Pembahasan hasil analisis alternatif proyeksi
11. Uji Publik II
12. Dokumentasi dan pelaporan
13. Penjaminan Kualitas



Gambar 2. Tahapan KLHS RPJPD berdasarkan Permendagri 7 Tahun 2018



Gambar 3. Tahapan KLHS RPJPD berdasarkan PP No. 46 Tahun 2016 dan Permendagri 7 Tahun 2018.

3.4. Personil Tenaga Ahli

Personil yang disarankan untuk digunakan oleh pelaksana dalam penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru Tahun 2025 – 2045, terdiri atas:

1. Tenaga Ahli Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup, pendidikan minimal S3 dan memiliki sertifikat Bimbingan Teknis KLHS, Pelatihan Penyusunan KLHS dan TOT KLHS dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Berpengalaman dalam pelaksanaan KLHS pada RPJMD, RPJPD, RTRW, RDTR, RTR KSP dan RZWP3K; Ketua Tim.
2. Tenaga Ahli Bidang Ekologi/Pengelolaan Lingkungan Hidup, pendidikan minimal S2. Berpengalaman dalam pelaksanaan KLHS RPJMD dan RPJPD.
3. Tenaga Ahli GIS dan Pemetaan/ Pengelolaan Lingkungan Hidup, pendidikan minimal S2 dan memiliki sertifikat Bimbingan Teknis KLHS, Pelatihan Penyusunan KLHS dan TOT KLHS dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Berpengalaman dalam pelaksanaan KLHS pada RPJMD, RPJPD, RTRW, RDTR, dan RTR KSP.
4. Tenaga Ahli Perencanaan / Pengembangan Wilayah, pendidikan minimal S2, memiliki sertifikat Pelatihan Penyusunan KLHS dan memiliki pengalaman KLHS terkait perencanaan wilayah pada RPJPD, RTRW, RDTR, RTR KSP dan RZWP3K.
5. Asisten Tenaga Ahli Bidang Ekonomi, pendidikan minimal S2 dan memiliki pengalaman terkait analisis bidang ekonomi. Berpengalaman dalam pelaksanaan KLHS pada RPJMD dan RPJMD.
6. Asisten Tenaga Ahli Bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, pendidikan minimal S2 dan memiliki pengalaman terkait KLHS RPJMD dan RPJPD.

3.5. Waktu Pengerjaan

Penyusunan dokumen KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru Tahun 2025 – 2045 dilaksanakan dalam jangka waktu (4 bulan) terhitung tanggal 13 April 2023 sampai dengan 10 Oktober 2023.



PEMERINTAH KABUPATEN KOTABARU
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jalan Sisingamangaraja No. 01 Pulaulaut Sigam, Kotabaru – Kalimantan Selatan 72111
web : <http://bappeda.kotabarakab.go.id> email : bappeda.kabkotabaru@gmail.com

B E R I T A A C A R A

NOMOR:050.13/ /LITB.BAPPEDA

Tentang

**FGD-1 IDENTIFIKASI PEMANGKU KEPENTINGAN
DAN IDENTIFIKASI ISU PB PADA PENYUSUNAN KLHS RPJPD
KABUPATEN KOTABARU 2025-2045**

Pada hari ini, **Selasa tanggal 23, bulan Mei, tahun 2023**, yang bertandatangan di bawah ini:

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Kelompok Kerja (Pokja) | |
| Nama/NIP | : Ir. Rurien Suhardjanti/
19668428 199303 2 008 |
| Jabatan | : Plt. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten
Kotabaru |
| 2. Tim Ahli | |
| Nama/NIP | : Prof. Dr. Ir. H. Syarifuddin Kadir, M.Si/ 19630408
198903 1 018 |
| Jabatan | : Guru Besar ULM (Ketua tim penyelenggaraan KLHS
RPJMD Kab. Kotabaru) |

Menyatakan telah melakukan FGD-1 Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan (PB) pada penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru 2025-2045. Sebagai peserta adalah Pokja KLHS, Pemangku Kepentingan, dan Narasumber/Tenaga Ahli penyelenggaraan KLHS KLHS RPJMD Kabupaten Kotabaru.

Berdasarkan Hasil FGD-1 Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru 2025-2045, diperoleh bahwa identifikasi Pemangku Kepentigan dan Isu PB terdiri atas:

A. Identifikasi Pemangku Kepentingan

1. Pembuat keputusan : Bupati
2. Koordinator : Sekda

3. Lembaga/Instansi Terkait : 38 SKPD
 4. Masyarakat yang memiliki informasi dan/atau keahlian : 3 Tokoh/Kelompok
 5. Masyarakat yang Terkena Dampak : 18 Kelompok/Perusahaan
- B. Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan Paling Strategis berdasarkan FGD-1
- 1 Degradasi Lingkungan dan Sumber Daya Alam
 - 2 Potensi Sumber Daya Alam
 - 3 Potensi pariwisata
 - 4 Penurunan kualitas dan kuantitas air
 - 5 Sarana dan prasarana
 - 6 Banjir
 - 7 Kemiskinan
 - 8 Pendidikan Berkualitas
 - 9 Persampahan, limbah, sanitasi dan kesehatan lingkungan
 - 10 Kesehatan
 - 11 Tata Kelola Pemerintahan

Demikian Berita Acara hasil FGD-1 Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru 2025-2045 ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kotabaru, 23 Mei 2023

Tenaga Ahli/Narasumber



Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir, M. Si.
NIP. 196304081989031018
Pembina Utama Madya

Kepala Bappeda,

Ir. Rurien Srihardjanti, MM
NIP. 19680428 199303 2 008
Pembina Utama Muda (IV/c)



LAMPIRAN 1: Notulensi FGD-1

**JADWAL KEGIATAN FGD-1
KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS
RPJPD KABUPATEN KOTABARU 2025-2045**

A. Kegiatan FGD-1 Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Identifikasi Isu PB Pada Penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru 2025-2045

B. Jadwal Kegiatan

NO.	WAKTU	ACARA	PEMBICARA/PETUGAS	PESERTA
1.	09.00-09.30	REGISTRASI		
2.	09.30-10.30	1. Acara Pembukaan. 2. Laporan Ketua Panitia KLHS 3. Sambutan Pemerintah Kabupaten Kotabaru sekaligus membuka secara resmi FGD-1 KLHS RPJPD 4. Sambutan Tim Tenaga Ahli	- MC - Ketua Panitia - Kadis Perumahan Rakyat, Pemukiman dan Pertanahan - Prof.Dr.Ir.Syarifuddin Kadir,M.Si	Undangan
3.	10.30-10.40	PERSIAPAN PAPARAN		
4.	10.40-12.40	5. Presentasi materi Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMP Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Kabupaten Kotabaru 6. Presentase Tahapan Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJPD) Kabupaten Kotabaru 2025-2045 7. Presentasi materi Identifikasi Pemangku Kepentingan 8. Presentasi materi Identifikasi dan Perumusan Isu Pembangunan Berkelanjutan (PB) Dalam Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD Kabupaten Kotabaru Moderator :	- Dr.Ir.Anshar Nur,MM - Prof.Dr.Ir.H.Syarifuddin Kadir,M.Si - Dr.M.Ashar Karim,S.Si.,M.Sc - Prof.Dr.Ir.H.Syarifuddin Kadir,M.Si - Bappeda Kotabaru	Undangan
5	12.40-13.40	ISHOMA		
6	14.00-15.30	FGD I: Identifikasi Pemangku kepentingan dan Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan	- Dipandu oleh Tenaga Ahli	Undangan
7	15.30-16.30	Presentase Hasil Kerja Kelompok FGD-1 Tanya jawab		
ACARA SELESAI				

C. Peserta

1. Pokja KLHS RPJPD,
2. semua OPD terkait,
3. para Camat
4. Tenaga Ahli dan Narasumber penyelenggaraan KLHS RPJPD
5. Tim Perencana dalam Penyusunan Pembuatan dan pelaksanaan

Berdasarkan Hasil FGD-1 Identifikasi Pemangku Kepentingan KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru 2025-2045, diperoleh bahwa identifikasi SKPD terkait dan sumber data SDGS/TPB terdiri atas:

A. Identifikasi Pemangku Kepentingan

1. Pembuat keputusan : Bupati
2. Koordinator : Sekda
3. Lembaga/Instansi Terkait : 38 SKPD
4. Masyarakat yang memiliki informasi dan/atau keahlian : 3 Tokoh/Kelompok
5. Masyarakat yang Terkena Dampak : 18 Kelompok/Perusahaan

B. Identifikasi Isu Pembangunan Berkelanjutan Paling Strategis berdasarkan FGD-1

- 1 Degradasi Lingkungan dan Sumber Daya Alam
- 2 Potensi Sumber Daya Alam
- 3 Potensi pariwisata
- 4 Penurunan kualitas dan kuantitas air
- 5 Sarana dan prasarana
- 6 Banjir
- 7 Kemiskinan
- 8 Pendidikan Berkualitas
- 9 Persampahan, limbah, sanitasi dan kesehatan lingkungan
- 10 Kesehatan
- 11 Tata Kelola Pemerintahan

**FGD-1 KLHS RPJPD KABUPATEN KOTABARU
TAHUN 2025-2045
Pemangku Kepentingan (Stakeholder)**

Posisi Dan Peran	Masyarakat/Lembaga/Instansi/ Pemangku Kepentingan
Pembuat keputusan dan/atau penyusun kebijakan, rencana dan/atau program	Bupati Kabupaten KOTABARU
Koordinator	Sekda Kabupaten KOTABARU
Lembaga/Instansi terkait	<p>DPRD</p> <p>Dinas Lingkungan Hidup</p> <p>Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang</p> <p>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah</p> <p>Inspektorat</p> <p>Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah</p> <p>Badan Keuangan Daerah</p> <p>Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah</p> <p>Dinas Pendidikan dan Kebudayaan</p> <p>Dinas Kesehatan</p> <p>Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu</p> <p>Dinas Pertanian</p> <p>Dinas Kearsipan</p> <p>Dinas Kepemudaan dan Olahraga</p> <p>Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa</p> <p>Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil</p> <p>Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana</p> <p>Dinas Perdagangan</p> <p>Dinas Ketahanan Pangan</p> <p>Dinas Perhubungan</p> <p>Dinas Perikanan</p> <p>Dinas Perpustakaan</p> <p>Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman</p> <p>Dinas Sosial</p> <p>Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi</p>

Posisi Dan Peran	Masyarakat/Lembaga/Instansi/ Pemangku Kepentingan
	Satuan Polisi Pamong Praja Dinas Komunikasi dan Informatika Dinas Koperasi dan UMKM Dinas Pariwisata Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kantor Pengelola Hutan Dishut Provinsi Kalsel
	BPDASHL BPKH KALSEL Badan Pusat Statistik Kabupaten KOTABARU Kepolisian BNK
Masyarakat yang memiliki informasi dan/atau keahlian	ULM STAI; POLTEK KOTABARU STKIP PARIS BARANTAI
Masyarakat yang Terkena Dampak langsung dan tidak langsung dari KRP	PDAM PLN Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional (GAPENSI) Real Estate Indonesia (REI) Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) NU MUHAMMADIYAH MUI KTNA HKTI Dewan Kesenian Daerah DEKRANASDA KNPI KONI PHB Panitia Penuntut Kabupaten KOTABARU LSM Rindu Hijau Lestari

Materi FGD-2 KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru Tahun 2025-2045

1. Materi dari Dr. Ir. H. Anshar Nur, M.M.

**KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD)
KABUPATEN KOTABARU 2025-2045**

DISAMPAIKAN OLEH
Dr.Ir.H.ANSHAR NUR, M.M

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT (ULM)
2023**



MENGAPA PERLU KLHS?

- ❑ Meningkatkan manfaat pembangunan.
- ❑ Rencana dan implementasi pembangunan lebih terjamin keberlanjutannya.
- ❑ Mengurangi kemungkinan kekeliruan dalam membuat prakiraan/prediksi pada awal proses perencanaan kebijakan, rencana, atau program pembangunan.
- ❑ Dampak negatif lingkungan di tingkat proyek pembangunan semakin efektif diatasi atau dicegah karena pertimbangan lingkungan telah dikaji sejak tahap formulasi kebijakan, rencana, atau program pembangunan.

FILOSOFI PENYUSUNAN KLHS RPJMD DAN RPJPD

- Mengapa harus menyusun KLHS ?
- Apakah pembangunan kita sudah berkelanjutan ?
- Apakah dokumen perencanaan kita sudah mempertimbangkan lingkungan?

HAKEKAT KLHS RPJMD DAN RPJPD

1. Bukan instrumen yang digunakan untuk **MENYALAHKAN** atau **MELURUHKAN** suatu Kebijakan Rencana dan Program (KRP)
2. KLHS bersifat sebagai alat untuk **MENINGKATKAN** kualitas KRP dan untuk menganalisis pengaruh KRP terhadap kondisi lingkungan suatu wilayah
3. KLHS mengedepankan aspek **DELIBERATIF**, yaitu setiap langkah melibatkan berbagai pihak terkait dengan isu/topik yang dibahas

2. Materi dari Prof. Dr. Ir. H. Syarifuddin Kadir, M.Si.

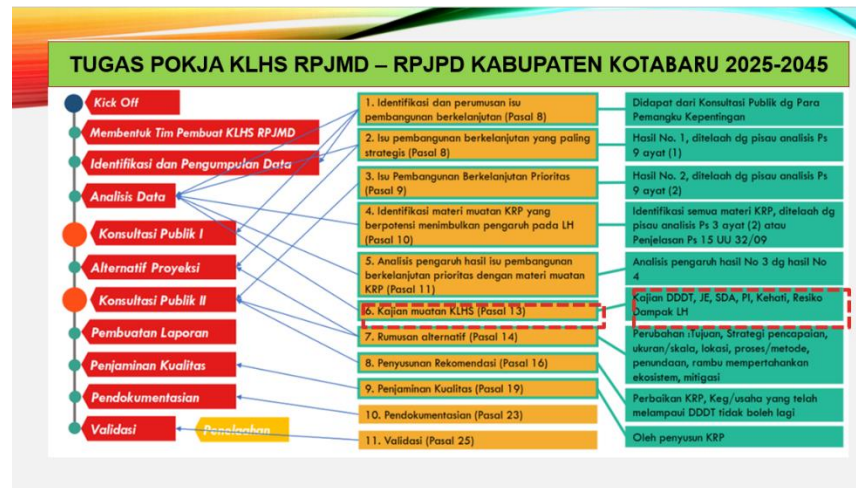
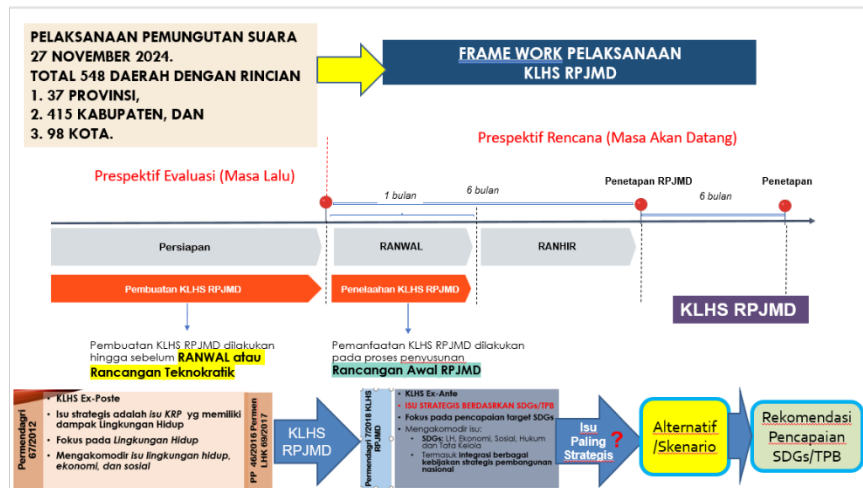
**MEKANISME - TAHAPAN PEMBUATAN DAN PELAKSANAAN
KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS)
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD)
KABUPATEN KOTABARU 2025-2045**

Prof. Dr. Ir. H. SYARIFUDDIN KADIR, M.Si

DISAMPAIKAN
OLEH



**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT (ULM)
2023**



3. Materi dari Dr. Muhammad Ahsar Karim, S.Si., M.Sc.

IDENTIFIKASI PELIBATAN MASYARAKAT DAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM KLHS RPJPD KABUPATEN KOTABARU 2023-2043




Disampaikan oleh:
Dr. Muhammad Ahsar Karim, S.Si., M.Sc.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT.
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT.
TAHUN 2023.**

KLHS RPJPD KAB. KOTABARU 2023-2043

KOTABARU, 23 MEI 2023

PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA (POKJA) PENGENDALIAN LINGKUNGAN



KLHS RPJPD KAB. KOTABARU 2023-2043

KOTABARU, 23 MEI 2023

MANFAAT PARTISIPASI PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PEMBUATAN DAN PELAKSANAAN KLHS



KLHS RPJPD KAB. KOTABARU 2023-2043

KOTABARU, 23 MEI 2023

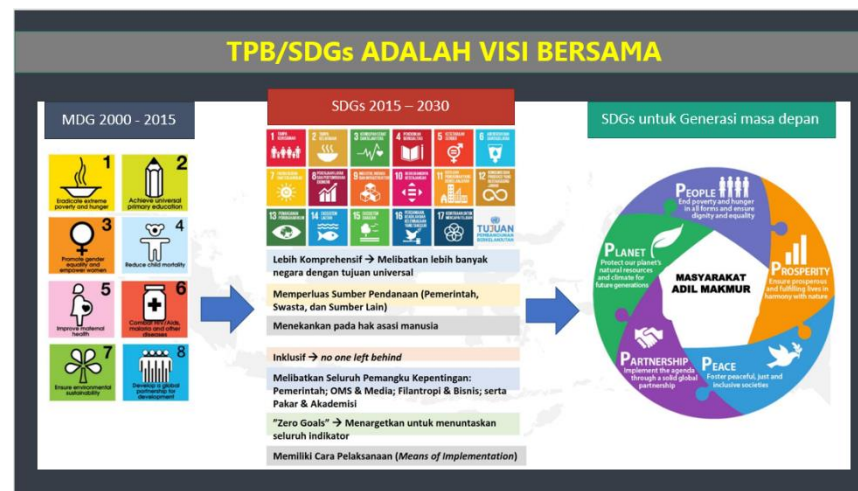
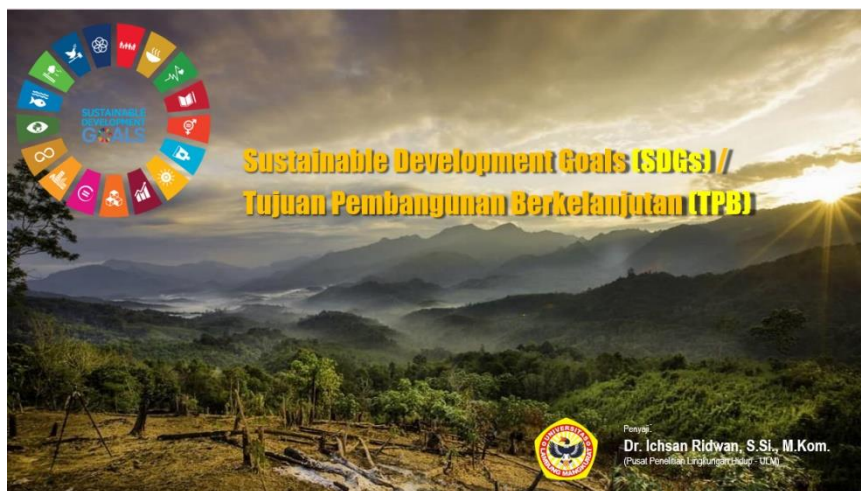
TUGAS POKJA DAN PEMANGKU KEPENTINGAN KLHS RPJMD DAN RPJPD KABUPATEN KOTABARU



KLHS RPJPD KAB. KOTABARU 2023-2043

KOTABARU, 23 MEI 2023

4. Materi dari Dr. Ichsan Ridwan, S.Si., M.Kom.



**Dokumentasi FGD-3 KLHS RPJPD Kabupaten Kotabaru
Tahun 2025-2045
Rabu, 22-24 Mei 2023**

